

**Pengaruh Market Power dan Bank Spesifik Variabel Terhadap
Keuntungan Perbankan Syariah di Indonesia**



Nurul Syofiyatun

NIM: 20918015

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI PROGRAM MAGISTER

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

Pengaruh Market Power dan Bank Spesifik Variabel Terhadap Keuntungan Perbankan Syariah di Indonesia

Tesis S-2

Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister



Diajukan oleh

Nurul Syofiyatun

20918015

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI PROGRAM MAGISTER

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Senin tanggal 24 Februari 2025 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

NURUL SYOFIYATUN

No. Mhs. : 20918015

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Syariah

Dengan Judul:

PENGARUH MARKET POWER DAN BANK SPESIFIK VARIABEL TERHADAP KEUNTUNGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji, maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Dr. Sahabudin Sidiq, M.A

Penguji II



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sidiq', is written below the text 'Dosen Pembimbing'.

Dr. Sahabudin Sidiq, M.A.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Syofiyatun

NIM : 20918015

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Judul : **Pengaruh Market Power dan Bank Spesifik Variabel Terhadap Keuntungan Perbankan Syariah di Indonesia**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 26 -02 -2025



Nurul Syofiyatun

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrohim,

Assalamualikum warrahmatullahi wabarakatuh

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan yang pantas untuk disembah. Tuhan pemilik Arsy yang agung, memiliki kasih sayang yang tak satu makhlukpun terlewat mendapatkan keagungannya. Shalawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada junjungan kita Nabi yang mulia Nabi Muhammad SAW. Sang revolusioner yang terus menjadi panutan di segala zaman. Manusia barometer utama keidealan seorang hamba Allah SWT dan kepada seluruh keluarga, sahabat, sahabiyyah, tabi'in, at-tabiut tabiin serta para pengikut setianya yang membawa risalah agung dari Allah SWT. Nabi yang mulia yang membawa umat Islam dari zaman jahiliyah hingga jaman yang terang benderang seperti hari ini.

Tiada kalimat yang lebih indah selain puji syukur atas limpahan kasih sayang sehingga penulisan tesis yang disusun dan diajukan sebagai salah satu prasyarat wajib guna mendapat gelar Master Magister Ekonomi dan Keuangan Islam pada Program Studi Magister Ekonomi dan Keuangan Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul **“Pengaruh Market Power dan Bank Spesifik Variabel terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”** dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk moril maupun materiil. Oleh karena itu, rasa terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memampukan penulis menyelesaikan tugas ini.
2. Kepada Bapak Prof. Fathul Wahid selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
3. Kepada Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq S.E, M.A selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan upaya dan pengarahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Kepada Bapak Prof. Agus Widarjono selaku dosen penguji yang juga telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisa tesis ini.
5. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Siti Muslimah yang telah memberikan doa dan dukungan yang tidak pernah putus-putusnya untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
6. Kepada keluarga dan sahabat-sahabat yang tidak bisa penulis tulis satu persatu, yang selalu siap sedia menemani penulis di waktu senang maupun sedih, kehadiran kalian memberikan satu semangat untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap semoga yang tertulis dalam tesis ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Yogyakarta, Februari 2025

Nurul Syofiyatun

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	6
Daftar Isi.....	8
Daftar Tabel	11
Abstrak.....	12
BAB I.....	13
1.1. Latar Belakang Masalah.....	13
1.2. Rumusan Masalah	23
1.3. Tujuan Penelitian	23
1.4. Manfaat Penelitian	24
1.5. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II.....	28
2.1. Kajian Pustaka.....	28
2.2. Landasan teori	42
2.2.1. Teori kompetisi perbankan	42
2.2.2. Market power.....	45
2.2.3. Bank Spesifik Variabel	47
2.2.3.1. Bank Size	47
2.2.3.2. CAR.....	48
2.2.3.3. DPK.....	50
2.2.3.4. BOPO.....	51
2.2.3.5. NPF.....	53
2.2.4. Kondisi Makroekonomi yang Mempengaruhi Profitabilitas	54
2.3. Kerangka pikir.....	57
BAB III.....	59
3.1. Populasi dan Sampel	59
3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	60
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran variabel Penelitian.....	60
3.4. Metode Analisis.....	65

3.4.1.	Analisis Regresi Data Panel	65
3.4.2.	Common Effect Model	66
3.4.3.	Fixed Effect Model (FEM)	67
3.4.4.	Random Effect Model (REM).....	67
3.5.	Pemilihan Model Regresi Data Panel Statis	68
3.5.1.	Uji Chow	68
3.5.2.	Uji Hausman	68
3.5.3.	Uji Langrange Multiple	68
3.6.	Uji Hipotesis	69
3.6.1.	Uji koefisien Determinasi (R^2)	69
3.6.2.	Uji serentak F.....	69
3.6.3.	Uji Parsial T	70
BAB IV.....		71
4.1.	Analisis Deskriptif Statistik	71
4.2.	Pemilihan model	73
4.2.1.	Model Common Effect	73
4.2.2.	Model Fixed Effect	74
4.2.3.	Model Random effect	75
4.3.	Pemilihan Model Regresi Data Panel	76
4.3.1.	Chow Test.....	77
4.3.2.	Uji Hausman	77
4.3.3.	Uji Langrange Multiple.....	78
4.4.	Hasil Analisis regresi data panel	79
4.4.1.	Persamaan regresi data panel metode Random Effect	79
4.4.2.	Analisis koefisien determinasi (adjusted R Square)	81
4.4.3.	Uji F.....	81
4.4.4.	Uji t.....	82
4.5.	Pembahasan	83
4.5.1.	Pengaruh Market Power terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia	83
4.5.2.	Pengaruh Bank Size terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia.....	84

4.5.3.	Pengaruh CAR terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia	86
4.5.4.	Pengaruh CIR terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia.....	87
4.5.5.	Pengaruh FDR terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia.....	87
4.5.6.	Pengaruh NPF terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia.....	88
4.5.7.	Pengaruh PDB terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia	89
4.5.8.	Pengaruh Inflasi terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia	90
4.5.9.	Pengaruh Covid-19 terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia	91
BAB V	92
5.1.	Kesimpulan	92
5.2.	Saran	93
Daftar pustaka	95
Lampiran output E-views	100

Daftar Tabel

Tabel I.1 Perkembangan perbankan syariah di Indonesia

Tabel I.2 Perkembangan rasio CAR, ROA, BOPO, NPF dan FDR perbankan syariah periode 2018-2022

Tabel IV. 1 Hasil Regresi Model Common Effect

Tabel IV. 2 Hasil Regresi Model Fixed Effect

Tabel IV. 3 Hasil Regresi Model Random Effect

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh market power dan bank spesifik variabel terhadap keuntungan perbankan syariah di Indonesia. Dengan menggunakan data triwulan periode 1 tahun 2016 sampai kuartal 4 periode 2023 dari perbankan syariah di Indonesia yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS) dan 18 Unit Usaha Syariah (UUS). Data penelitian diambil dan dikumpulkan pada website masing-masing perbankan dan website statistik perbankan syariah pada website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini diolah menggunakan program Eviews 10 dengan metode data panel dengan pendekatan Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan beberapa variabel berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia seperti asset, CIR, DPK, NPF. Kemudian variabel market power, CAR, PDB dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Kata kunci: ROA, Market Power, Asset, CAR, DPK, CIR, BOPO, NPF, PDB, Inflasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang dalam operasionalnya berfungsi sebagai intermediasi yaitu antara pihak surplus dan pihak defisit. Perbankan melakukan tugas penghimpunan atau penarikan sekaligus penyaluran baik melalui pinjaman maupun kredit berjangka kepada masyarakat atau nasabah yang tidak dapat dilikuidasi dalam waktu singkat. Laporan publikasi wajib bagi bank konvensional maupun bank syariah untuk menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangan yang salah satu tujuannya adalah untuk mengawasi dan menilai kinerja perbankan.

Model perbankan Islam yang difokuskan pada sektor riil dan efektif memitigasi resiko atas asset dasar dianggap lebih tangguh terhadap guncangan dan kondisi ketidakpastian ekonomi. Bank syariah beroperasi tanpa menggunakan sistem bunga, melainkan menerapkan prinsip bagi hasil. Hal ini karena Islam melarang riba, dan bunga dalam perbankan dikategorikan sebagai riba. Dengan menerapkan prinsip bagi hasil, bank syariah mampu menciptakan iklim investasi yang lebih sehat dan adil, di mana semua pihak dapat berbagi keuntungan sekaligus menanggung risiko secara proporsional. (Lindasari & Pangestuti, 2016). Dalam jangka panjang, sistem ini akan mendorong pemerataan ekonomi nasional, karena keuntungan tidak hanya terpusat pada pemilik modal, tetapi juga dapat dinikmati oleh pengelola modal. (Undang-Undang No 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, 2008).

Upaya pengembangan perbankan syariah di Indonesia tidak semata hanya merupakan konsekuensi dari UU No. 10/1998 dan UU No. 23/1999 tetapi juga merupakan bagian dari upaya penyehatan sistem perbankan yang bertujuan meningkatkan daya tahan perekonomian nasional (Siregar, 2009). Diantaranya BMI yang bertahan menahan krisis ekonomi ditengah gejolak nilai tukar dan suku bunga yang tinggi. Selain itu kenyataan bahwa perbankan syariah dalam operasionalnya melarang suku bunga (riba), transaksi yang bersifat tidak transparan (gharar) dan spekulatif. Perkembangan perbankan syariah terus menunjukkan eksistensinya setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Meningkatnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia tentu saja harus disertai dengan peraturan-peraturan yang dapat membantu perbankan syariah terus berkembang dan memiliki payung hukum atas setiap kegaitannya secara legal. Undang-undang tersebut sudah selayaknya dimiliki Indonesia berkaca dari prosentase penduduk Indonesia yang lebih dari 90% penduduk Indonesia mayoritas adalah muslim (IFCI, 2022).

Pada tahun-tahun berikutnya, perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Terbukti dengan keadaan krisis moneter yang melanda Indonesia setidaknya tiga kali mengalami krisis yaitu tahun 1997, 2008, dan 2020 karena pandemi Covid-19, perbankan syariah kembali membuktikan bahwa sistem yang digunakan benar-benar tahan terhadap krisis. Setelah lebih dari satu dekade masalah krisis kembali terjadi akibat Covid-19 dari Tiongkok yang berdampak pada kemerosotan perekonomian global (Rusydia et al., 2019).

Menteri Keuangan, Sri Mulyani memprediksi bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat mencapai minum 0,4% pada skenario terburuknya. Kondisi yang fluktuatif tersebut tidak menjadikan perbankan mengalami keterpurukan dan sebaliknya menunjukkan resiliensinya pada strategi adaptasi yang mampu membawa optimisme dalam melewati masa pandemi, dibuktikan dengan pertumbuhan asset industri keuangan syariah pada tahun 2022 tumbuh sebesar 15,87% lebih tinggi dari tahun 2021 yang sebesar 13,82% (OJK, 2023).

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia terlihat pada tren perkembangan jumlah bank syariah. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data statistik perbankan syariah hingga bulan Desember 2023, 13 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator seperti total asset, PYD dan DPK seperti disajikan pada Tabel 1.

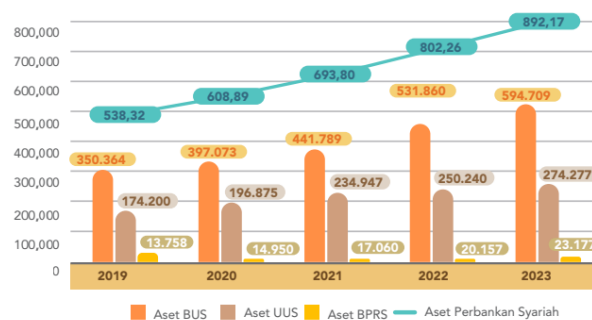
Tabel I.1. Perkembangan perbankan syariah 2023

Kelompok	Jumlah institusi	Jumlah Kantor	Asset	PYD	DPK
			dalam triliun		
BUS	13	1.967	594,71	368,38	465,93
UUS	20	426	274,28	200,06	203,32
BPRS	173	693	23,18	17,03	15,27
Total	206	3.086	892,17	585,46	684,52

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2023)

Dewasa ini, perekonomian di Indonesia didominasi oleh industri perbankan. Gubernur BI menyebutkan bahwa di Indonesia 80 persen asset yang dimiliki oleh industri keuangan masih dimiliki oleh industri perbankan. Angka tersebut berimplikasi bahwa kegagalan yang dialami perbankan akan sangat berdampak buruk bagi

perekonomian Indonesia. Dalam menjaga momentum pertumbuhan ekonomi, industri jasa keuangan syariah Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang mengesankan. Pada akhir desember 2023, total aset keuangan syariah di Indonesia, tidak termasuk saham syariah, telah mencapai Rp. 2. 582,25 triliun angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 9, 04% (yoy) dari sebelumnya Rp. 2. 368,24 (LPKSI 2022).



Gambar 1. Perkembangan aset perbankan syariah

Dengan penduduk muslim yang besar, Indonesia memiliki potensi pasar yang subur bagi tumbuhnya perkembangan industri keuangan syariah. Pangsa pasar merupakan bagian pasar yang harus dikuasai oleh suatu perusahaan, baik penguasaan suatu produk terhadap pasar atau besarnya jumlah produk yang diminta dan yang dihasilkan perusahaan sebanding dengan jumlah permintaan di pasar. Elemen ini merupakan indikator dalam menentukan tingkat kekuatan pasar (market power) suatu perusahaan. Semakin tinggi pangsa pasarnya, maka semakin tinggi pula market power yang dimiliki (Lubis, 2012). Berdasarkan data Otoritas Jasa market share perbankan syariah dilaporkan sebesar 7,33% dari total industri perbankan nasional sedangkan market share perbankan konvensional 92,91%. Angka tersebut menggambarkan bahwa

penguasaan dana masyarakat oleh perbankan islam masih rendah, angka tersebut amatlah kecil dibandingkan dengan komposisi penduduk muslim-nya sekitar 87% dari total penduduk Indonesia.

Market share pada umumnya akan berpengaruh pada nilai market share mencapai 15%. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan data market share perbankan syariah sebesar 7,09%, meskipun angka ini menunjukkan peningkatan dan menembus angka yang telah ditargetkan oleh bank Indonesia, akan tetapi angka tersebut belum cukup efektif untuk menyumbang pemulihan perekonomian nasional mengingat market share perbankan syariah masih jauh dari angka 15%. Bank syariah yang mempunyai pangsa pasar yang tinggi seharusnya mempunyai profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan bank yang pangsa pasarnya rendah.

Selain itu, beberapa indikator kinerja keuangan digunakan untuk menilai perkembangan perbankan syariah di Indonesia seperti total asset, pembiayaan iB, DPK, CAR, ROA, NOM, NPF, BOPO dan FDR (Setyawati et al., 2017). Beberapa indikator mengalami fluktuasi yang disebabkan dari kondisi ekonomi dan krisis yang terjadi di Indonesia. Dana pihak ketiga (DPK) mengalami kenaikan yang cukup pesat dan terkumpul dari Rp. 28 triliun pada tahun 2007 menjadi Rp. 620 triliun pada tahun 2022. Angka ini meningkat sebesar 12,81% dari tahun 2021 sebesar Rp. 549 triliun. Meskipun mengalami penurunan pertumbuhan dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 15,42 %, pertumbuhan tersebut masih cukup stabil menandakan masih besarnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah. Menurut Ananda et al (2019) apabila Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan, maka dalam jangka

pendek maupun jangka panjang akan berkontribusi pada peningkatan kecukupan modal, sehingga memperkuat stabilitas keuangan bank..

Indikasi kompetisi antara perbankan syariah dan perbankan konvensional tercermin dari rendahnya penghimpunan dana masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK). Performa bank dengan profitabilitas yang baik dapat mendorong kepercayaan dan daya tarik deposan terhadap perbankan sehingga akan meningkatkan dana pihak ketiga maupun pertumbuhan asset (Zuhroh, 2022). Selain itu, Non Performing Finance (NPF) merupakan salah satu indikator kualitas asset yang dapat terlihat dari seberapa besar pembiayaan macet yang dialami oleh perbankan. Rasio NPF yang tinggi akan mempengaruhi fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yang optimal karena menurunkan perputaran bank sehingga akan mengurangi profit.

Tabel I.2. Perkembangan rasio CAR, ROA, BOPO, NPF dan FDR perbankan syariah periode 2018-2022 (sumber: OJK)

No	Indikator	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)
1	CAR	20,12 %	20,59 %	21,64 %	25,71 %	28,09 %
2	ROA	1,59 %	1,83 %	1,54 %	1,72 %	1,90 %
3	BOPO	85,49 %	82,52 %	83,63 %	81,01 %	77,48 %
4	NPF	2,85 %	3,11 %	3,08 %	2,57 %	2,31 %
5	FDR	86,11%	85,27 %	82,40 %	76,33 %	81,10 %

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank. Profitabilitas yang di proksi dengan Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola besaran laba yang diperoleh bank. ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola asset untuk menghasilkan laba secara maksimal.

Besaran pembiayaan yang diberikan perbankan mempengaruhi tingkat ROA perbankan.

Perspektif makroekonomi maupun stabilitas keuangan dapat digunakan untuk meninjau urgensi profitabilitas perbankan syariah di Indonesia sebagai salah satu upaya untuk melihat sejauh mana perkembangan perbankan syariah. Menurut Ongore (2011) stabilitas kebijakan makroekonomi, produk domestik bruto, inflasi, suku bunga dan ketidakpastian politik juga merupakan variabel makro lainnya yang mempengaruhi kinerja bank. Faktor makroekonomi merupakan salah satu faktor yang datang dari luar yang sifatnya diluar kekuasaan bank, sehingga kebijakan pemerintah secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kesehatan industri perbankan di Indonesia. Perbankan syariah dalam meminimalisir resiko perlu memperhatikan kondisi makroekonomi yang selalu berfluktuasi yang berakibat pada perlambatan pertumbuhan ekonomi

Bank indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian berasal dari dana simpanan masyarakat, sehingga Return on Assets (ROA) mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Siregar, 2020). Pengelolaan bank yang baik akan memberikan keuntungan yang dapat meningkatkan profitabilitas. Kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Kinerja bank secara umum diukur berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba atau profitabilitas. Oleh karena itu, perbankan syariah di Indonesia perlu memperhatikan berbagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas agar kinerja dapat terus meningkat seiring waktu. Return

on Assets (ROA) mencerminkan kemampuan bank syariah dalam mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu (Dewi & Sudarso, 2021).

Empat bank syariah dengan aset terbesar di Indonesia, yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan aset Rp371 triliun, Bank Muamalat Indonesia Rp66,95 triliun, Unit Usaha Syariah (UUS) CIMB Niaga Rp354,3 triliun, dan UUS BTN Rp455,1 triliun, memiliki market power yang dominan dalam industri perbankan syariah. Dengan aset besar, mereka mampu menguasai pangsa pasar, menyalurkan pembiayaan dalam skala luas, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dukungan dari induk bank konvensional serta kebijakan pemerintah semakin memperkuat posisi mereka. Digitalisasi layanan juga memperluas jangkauan mereka, menjadikan perbankan syariah semakin kompetitif. Namun, tantangan seperti persaingan ketat dan inovasi produk tetap perlu diperhatikan agar pertumbuhan berkelanjutan.

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan pengaruh market power terhadap keuntungan perbankan syariah di Indonesia. Penelitian Hayet et al., (2024) menggunakan profitabilitas sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan proksi pengembalian aset (ROA) dan margin bunga bersih (NIM), sedangkan variabel independen adalah rasio konsentrasi (CR), dana pihak ketiga (DPK), rasio kecukupan modal (CAR), pinjaman bermasalah (NPL), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (rasio BOPO), produk domestik bruto (PDB), inflasi, nilai tukar dan variabel dummy. Sampel pada penelitian ini adalah 6 bank konvensional dan 6 bank syariah di Indonesia.

Penelitian Abduh (2017) menggunakan variabel total pendapatan (TR), total biaya (TC), output (q) dan total asset (Z2) dengan sampel penelitian 27 bank syariah yang beroperasi di Indonesia. Penelitian (Fadli et al., 2021) menggunakan variabel market power of asset (MS_{asset}), Market power of Loan (MS_{loan}), Market power of Third party fund (MS_{dept}), serta beberapa variabel control seperti Operational efficiency (EFF), Bank size (SIZE), Listing Status (D_LISTED), Profitability (ROE) dan Bank Loan (LAR). Objek penelitian adalah bank umum di Indonesia dengan periode pengamatan triwulan I 2018 sampai dengan triwulan IV 2019.

Penelitian Widarjono et al. (2023) menggunakan Adjusted Index Lerner untuk menghitung market power (ALI), Pembiayaan pembagian resiko (R_{sfin}), dan menggunakan variabel spesifik bank seperti diversifikasi pendapatan ($Incdiv$), ukuran bank (asset), CAR, FIN, CIR, dan NPF. Objek penelitian adalah 13 BUS dan 18 UUS yang beroperasi di Indonesia selama periode pengamatan.

Market power yang dimiliki perbankan syariah di Indonesia idealnya berbanding lurus dengan profitabilitas atau keuntungan yang dapat diperoleh secara maksimal oleh perbankan syariah di Indonesia (Masykuroh, 2017). Dari uraian diatas telah dipaparkan mengenai potensi, perkembangan dan peluang berkembangnya perbankan syariah di Indonesia. Bagaimana perbankan syariah mendapatkan dan mengembangkan profit telah banyak dikaji dengan banyak variasi variabel dan tentu saja telah banyak menyumbang banyak pikiran dan masukan untuk internal perbankan maupun pengawas sebagai salah satu pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan atau kebijakan.

Yousefi & Hadi-Vencheh (2016) menyatakan faktor-faktor yang menentukan profitabilitas bank dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama: faktor spesifik bank dan faktor ekonomi makro. Faktor spesifik bank mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset dan liabilitas secara efektif, yang berkontribusi pada terciptanya perbankan yang sehat. Hal ini ditandai dengan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang tinggi, leverage yang tetap terkendali tanpa mengganggu likuiditas, serta modal yang optimal.

Fenomena-fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh market power dan bank spesifik variabel terhadap keuntungan yang diperoleh perbankan syariah di Indonesia. Lebih khusus, penelitian ini akan mengkaji keuntungan yang diprosikan dengan profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset (ROA) sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu market power yang dihitung menggunakan Index Lerer dan variabel kinerja keuangan (Bank Size, CAR, DPK, BOPO dan NPF). Penelitian ini juga menggunakan variabel makroekonomi seperti PDB dan inflasi sebagai variabel independen.

Terlepas dari banyaknya literatur dari hasil kajian empiris yang menganalisa profitabilitas perbankan syariah di berbagai negara maupun di Indonesia, sejauh peneliti ketahui belum ada kesimpulan yang konsisten terkait pengaruh kekuatan pasar, permodalan, dan inflasi terhadap profitabilitas. Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya pengukuran profitabilitas serta perannya terhadap pertumbuhan perekonomian nasional di Indonesia. Model yang digunakan dalam penelitian ini

adalah model regresi data panel. Selanjutnya, penulis mengajukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Market Power, Bank Spesifik Variabel terhadap Keuntungan Perbankan Syariah di Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Apakah market power berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia?
- b. Apakah bank size berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia?
- c. Apakah CAR berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia?
- d. Apakah DPK berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia?
- e. Apakah BOPO berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia?
- f. Apakah NPF berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia?
- g. Apakah PDB berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia?
- h. Apakah inflasi berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan

- a. Untuk menganalisis pengaruh market power terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia
- b. Untuk menganalisis pengaruh bank size terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia
- c. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia
- d. Untuk menganalisis pengaruh DPK terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia
- e. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia
- f. Untuk menganalisis pengaruh NPF terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia
- g. Untuk menganalisis pengaruh PDB terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia
- h. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

- a. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pasca Sarjana dan merupakan kesempatan untuk menerapkan disiplin ilmu yang di dapat selama

kuliah serta untuk menambah wawasan tentang permasalahan yang terjadi secara nyata.

b. Bagi Perusahaan

Untuk mengungkapkan sejauh mana pengaruh Market power, bank size, CAR,DPK, BOPO, NPF, PDB, dan inflasi berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia

c. Bagi pihak lain

Sebagai sumber informasi dan sumber input untuk penelitian lebih lanjut yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian-penelitian mendatang yang berkaitan dengan pengaruh Market Power, bank size, CAR, DPK, BOPO, NPF, PDB, dan inflasi terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bagian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang dimulai dengan memaparkan informasi relevan guna mengidentifikasi pokok permasalahan yang dimulai dengan isu yang lebih umum hingga yang lebih khusus. Dilanjutkan dengan memaparkan rumusan masalah, yaitu pernyataan terhadap kondisi yang memerlukan pemecahan atau jawaban, yang muncul

akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

BAB II Kajian Pustaka

Konsep dan teori relevan yang digunakan dalam penelitian ini akan dipaparkan pada bab ini. Selain itu, bab ini juga mencakup pembahasan mengenai hasil studi terdahulu yang akan dijadikan perbandingan untuk metode penelitian yang digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Terakhir pada bab ini adalah hipotesis yang merupakan hasil dari tinjauan pustaka dan landasan teori.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci tentang pelaksanaan penelitian secara operasional, yang meliputi variabel-variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan. Selain itu, bab ini juga menguraikan dasar dan model ekonometrika yang diterapkan, serta penjelasan mengenai data yang digunakan dalam penelitian..

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan dan menjelaskan hasil dari data yang telah diolah. Hasil yang diperoleh dari output yang diuji dan dianalisis secara statistik akan dipaparkan secara rinci. Analisis tersebut bertujuan untuk memberikan jawaban

atas permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I, serta menggambarkan temuan-temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

BAB V Penutup

Bab terakhir pada penelitian ini adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran implikasi. Kesimpulan berisi ringkasan dari temuan yang diperoleh dari pembahasan penelitian. Saran disampaikan sebagai anjuran kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi penelitian berikutnya. Sementara itu, implikasi hasil penelitian menjelaskan kontribusi yang mungkin diberikan oleh penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan atau praktik yang relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Sebelum memaparkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Pemaparan penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui gap research antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini terfokus pada bagaimana market power dan bank spesifik variabel dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan variabel makroekonomi menggunakan variabel pendapatan domestik bruto (PDB) dan inflasi. Selain itu, beberapa riset terdahulu tentang profitabilitas perbankan syariah tidak banyak yang menggunakan market power yang dihitung menggunakan Index Lerner sebagai variabel independen. Pada umumnya, peneliti menggunakan variabel makroekonomi dan karakteristik internal perbankan syariah.

Penelitian Lubis (2012) bertujuan untuk memperkirakan tingkat kekuatan pasar yang dimiliki oleh bank umum di pasar kredit di Indonesia. Kemampuan perusahaan-perusahaan di pasar dalam mempengaruhi harga menunjukkan seberapa besar market power yang diberdayakan (exercising market power) sekaligus menunjukkan tingkat persaingan yang ada di dalam pasar. Pendekatan model Oligopoli Bresnan Lau menggunakan metode Two Stage Least Square (2SLS). Untuk mengestimasi market power dalam penelitian ini kredit digunakan sebagai variabel dependen, adapun

variabel independen seperti Suku bunga Kredit Modal Kerja (SKMK), PDB, SBI3, kantor cabang, inflasi dan kuantitas kredit periode sebelumnya.

Hasil penelitian ini bahwa market power menunjukkan kemampuan perusahaan-perusahaan di pasar dalam mempengaruhi harga sekaligus menunjukkan tingkat persaingan yang ada di dalam pasar. Estimasi market power menggunakan pendekatan model Oligopoli Bresnan Lau menunjukkan bahwa pemanfaatan (exercising) market power di pasar kredit perbankan Indonesia masih cukup rendah dengan kata lain industri perbankan di pasar kredit sudah cukup kompetitif dan menunjukkan tingkat persaingan di pasar kredit perbankan Indonesia masih cukup tinggi.

Penelitian Kasman & Kasman (2015) bertujuan untuk menganalisis dampak persaingan dan konsentrasi terhadap stabilitas bank di industri perbankan Turki selama periode 2002-2012. Non Performing Loan (NPL) dan zscore digunakan sebagai proksi untuk perilaku pengambilan resiko kredit bank dan stabilitas bank. Sedangkan persaingan diproksikan dengan indeks lerner dan indikator Boone. Stabilitas bank diproksi menggunakan indeks Herfindahl-Hirschmann dan rasio konsentrasi bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adjusted lerner index dan indikator Boone memiliki dampak negatif dan signifikan pada rasio NPL.

Konsentrasi bank secara signifikan positif dengan rasio NPL yang menunjukkan bahwa bank-bank di pasar yang lebih terkonsentrasi menghadapi resiko yang lebih besar. Hasil zscore yang digunakan sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa Adjusted Lerner index dan indikator Boone positif dan signifikan sedangkan rasio konsentrasi bank negatif terhadap zscore. Temuan ini menunjukkan bahwa bank lebih

stabil dalam lingkungan yang kurang kompetitif dan kurang terkonsentrasi. Penelitian menunjukkan bahwa persaingan berhubungan negatif dan konsentrasi berhubungan positif dengan pengambilan resiko kredit bank. Persaingan berhubungan positif dan signifikan dengan zscore sedangkan rasio konsentrasi bank berhubungan negatif dengan zscore. Dan penelitian ini memberi dukungan kuat terhadap teori competition fragility pada industri perbankan di Turki.

Penelitian Abduh (2017) yang bertujuan untuk mengetahui kondisi persaingan dan kekuatan pasar bank syariah di Indonesia periode 2006-2013. Penelitian ini didasarkan pada serangkaian ukuran seperti konsentrasi pasar (CR dan indeks HHI untuk mengukur persaingan. Statistic PR-H dan indeks Lerner untuk mengevaluasi ukuran kekuatan pasar dengan menggunakan sampel pada 27 Bank Syariah. Estimasi yang diperoleh dari estimasi Fix Effect menunjukkan bahwa koefisien harga input terhadap harga modal fisik adalah positif signifikan sedangkan harga deposito dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bank. Variabel kontrol mempunyai koefisien positif signifikan terhadap pendapatan bank. Hal ini menunjukkan bahwa asset yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan nasabah sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Koefisien variabel financing to assets, total asset dan risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pendapatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank dengan proporsi modal ekuitas yang tinggi (bank yang lebih beresiko) mampu menghasilkan pendapatan per juta rupiah asset yang lebih tinggi.

Hasil estimasi dengan indeks Lerner menyebutkan koefisien ROE berpengaruh negatif secara signifikan yang berarti bahwa untuk mencapai imbal hasil yang lebih tinggi, bank syariah di Indonesia harus beroperasi dalam lingkungan yang kompetitif. Koefisien kapitalisasi bernilai positif signifikan, yang menunjukkan bahwa bank-bank yang memiliki modal besar juga dapat beroperasi di lingkungan yang lebih terkonsentrasi. Selanjutnya rasio konsentrasi positif signifikan yang artinya derajat daya saing turun seiring dengan meningkatnya konsentrasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bank syariah memperoleh pendapatannya di bawah persaingan monopolistik selama periode pengujian. Hal tersebut menegaskan bahwa situasi industri perbankan syariah di Indonesia yang beroperasi pada tingkat kekuatan pasar yang lebih tinggi menyebabkan pasar menjadi kurang kompetitif dan kurang efisien. Dalam keadaan persaingan pasar monopolistik, bank syariah tentu tidak mampu mencapai rekor profitabilitas yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode pengujian, kekuatan pasar perusahaan-perusahaan terkemuka di industri perbankan syariah di Indonesia telah berkurang dan bank syariah dengan modal kecil juga beroperasi lebih baik di pasar yang kompetitif.

Penelitian Ananda et al (2019) bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kekuatan pasar terhadap kecukupan modal pada bank konvensional dan bank syariah di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Data yang digunakan merupakan data time series periode 2006 kuartal pertama sampai 2016 kuartal keempat. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis yaitu analisis Error

Corection Model (ECM) dan Uji asumsi klasik. Variabel-variabel dalam penelitian ini diantaranya kekuatan pasar, DPK, Modal, Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa bank konvensional lebih mendominasi pasar perbankan di Indonesia akibat kekuatan pasar perbankan konvensional yang lebih tinggi dibanding kekuatan pasar perbankan syariah. Namun sebaliknya, dalam jangka panjang justru bank syariah lebih mendominasi pasar perbankan di Indonesia. Selain itu, perbankan syariah memiliki modal yang lebih besar dan progresif baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek daripada modal yang dimiliki perbankan konvensional. Dengan demikian, bank syariah menguasai modal perbankan di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian Dewi & Sudarso (2021) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan Return on Asset (ROA), sedangkan variabel independen antara lain CAR, NPF, FDR, BOPO, DPK, pembiayaan mudharabah, pembiayaan murabahah, BI Rate dan Inflasi. Periode penelitian dari Januari 2015 hingga Juli 2020 dengan pendekatan Autoregressive Distribute Lag (ARDL).

Penelitian ini menunjukkan hasil dalam dua kondisi yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, variabel seperti NPF, FDR, BOPO, DPK dan pembiayaan mudharabah terbukti mempengaruhi profitabilitas. Dalam jangka panjang, hanya CAR yang berpengaruh. Sementara ini NPF, BOPO, DPK dan FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dimana hal tersebut mencerminkan pengelolaan risiko pembiayaan oleh perbankan yang baik pada perbankan syariah. Adapun variabel

makroekonomi dalam penelitian ini yaitu BI rate dan inflasi dimana keduanya terbukti berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Penelitian Grubišić et al (2022) bertujuan untuk menganalisis pengaruh kekuatan pasar terhadap profitabilitas bank yang beroperasi di Serbia dan Monte Negro yang mencakup periode kuartal pertama 2010 hingga kuartal terakhir 2019. Model regresi panel digunakan untuk menguji hipotesis kekuatan pasar. Faktor-faktor penentu profitabilitas bank terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 kelompok antara lain variabel makroekonomi (PDB), variabel spesifik bank (modal, risiko kredit, manajemen biaya operasional dan ukuran) dan variabel spesifik industri (consentration ratio).

Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada kedua sektor perbankan dengan mempertimbangkan jumlah bank, pangsa pasar dan sebaran pangsa pasar selama periode pengamatan. Di Montenegro, pangsa pasar bank terkemuka menurun secara signifikan, sedangkan pangsa pasar bank terkemuka di Serbia sedikit meningkat. Pada perbankan di Monte negro, tidak terdapat cukup argumen untuk mengkonfirmasi pengaruh kekuatan pasar terhadap profitabilitas. Sedangkan pada perbankan Serbia, kekuatan pasar mempunyai dampak negatif terhadap profitabilitas perbankan di Serbia.

Penelitian Khattak et al (2022) bertujuan untuk meneliti antara persaingan dan kinerja perbankan ganda di Malaysia dengan membandingkan Traditional Lerner Index

(TLI) dan The efficiency adjusted Lerner Index (EALI) selama periode 2008-2020. Penelitian ini menggunakan metode Generalized Method of Moment (GMM). Penelitian menggunakan Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) sebagai proksi untuk kinerja keuangan. Variabel risiko bank diproksikan dengan zscore. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bank size, equity ratio, lending, diversification, market concentration, GDP dan Inflasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan kesimpulan yang kontradiktif ketika kekuatan pasar diukur secara berbeda. Koefisien untuk EALI ditemukan negatif dan signifikan, menunjukkan bahwa kekuatan pasar mengurangi profitabilitas.

Model estimasi EALI menggunakan ROA, ROE dan zscore sebagai variabel dependen. Hasilnya, kekuatan pasar mengurangi ROA dan ROE tanpa dampak signifikan pada risiko. Dengan kata lain, peningkatan persaingan menghasilkan ROA dan ROE yang lebih tinggi. Selanjutnya bank size dan rasio ekuitas positif signifikan yang menunjukkan bahwa bank dengan ukuran yang lebih besar dan rasio ekuitas yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba dan lebih stabil. Lending ditemukan negatif signifikan untuk ROA dan positif signifikan terhadap ROE dan zscore.

Model estimasi TLI menunjukkan koefisien untuk indeks lerner signifikan positif, yang menunjukkan bahwa stabilitas yang lebih besar disertai dengan peningkatan kekuatan pasar. Bank size, rasio ekuitas dan lending ditemukan signifikan positif. Konsentrasi pasar secara positif dan negatif signifikan untuk ROA dan ROE. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank di pasar yang terkonsentrasi memiliki ROA yang lebih tinggi dan ROE yang lebih rendah. Berdasarkan keseluruhan sampel, model

yang menggunakan EALI mendukung teori competition stability sementara model dengan TLI melaporkan mendukung teori competition fragility. Ketika diukur dengan EALI, bank islam.

Penelitian Zuhroh (2022) bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel internal bank syariah dan makroekonomi terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan 8 Full Fledge Islamic Banking selama periode kuartal I 2011 – kuartal IV 2019. Analisis data menggunakan regresi data panel antara Fix effect model dan Common effect model berdasarkan tes Chow dan LM. Penelitian ini menggunakan variabel independen (CAR, Inflasi dan Interest rate), variabel kontrol (FDR, NPF) dan variabel makroekonomi (Exchange rate dan GDP).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif secara linier terhadap profitabilitas bank, baik pada Return on Assets (ROA) maupun Return on Equity (ROE). Peningkatan rasio permodalan akan memperkuat kemampuan bank syariah dalam memberikan pembiayaan, yang berimbas pada peningkatan profitabilitas. Namun, ketika CAR mencapai titik maksimum tertentu, hal ini menjadi indikasi bagi bank syariah untuk menurunkan rasio kecukupan modal agar tidak mengganggu profitabilitas. Selain itu, BI Rate dan inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, baik pada ROA maupun ROE..

Variabel kontrol, Non-Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa meningkatnya pembiayaan macet akan berdampak pada penurunan profitabilitas. OJK mengonfirmasi bahwa pada periode 2015-2019, rasio NPF mengalami fluktuasi. Sementara itu, FDR berpengaruh

positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Semakin besar dana yang disalurkan, semakin tinggi nilai FDR, sehingga meningkatkan potensi pendapatan bank syariah. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah, sementara pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif terhadap profitabilitas.

Penelitian Ahmed et al (2023) mengkaji apakah bank dengan kekuatan pasar yang lebih besar memiliki kontrol lebih besar terhadap margin bunga bersih. Penelitian ini menggunakan regresi kuantil panel (QR) dengan sampel bank konvensional dan bank syariah dari 14 negara perbankan ganda periode 2005 – 2018. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya Lerner Index (Lerner) (variabel penjelas), Equity Ratio (EQA), Loan Growth (GTA), Credit Risk (NLTA), Asset Growth (GTA), Bank Size (InTA), Diversification (Diver), Islamic bank dummy, Crisis, GDP Growth (gdpgrowth) and Inflation.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peningkatan kekuatan pasar perbankan mempunyai dampak positif terhadap margin bunga di sistem perbankan ganda dan mengkonfirmasi teori monopoli yang menyatakan bahwa bank dengan kekuatan pasar yang lebih tinggi Memiliki sumber daya yang baik, efisien, dan Memiliki kendali atas margin. Regresi QR menunjukkan bahwa kekuatan pasar perbankan yang lebih besar selalu bermanfaat dalam dual banking. Namun perlu dicatat bahwa peningkatan kekuatan pasar hanya menguntungkan bagi bank konvensional dan tentunya tidak diinginkan bagi bank syariah. Artinya bahwa kekuatan pasar yang lebih rendah akan bermanfaat bagi bank syariah yang mempertahankan margin keuntungan lebih tinggi

dan bank syariah harus menjaga margin keuntungan rendah atau menengah untuk menghindari dampak buruk kekuatan pasar perbankan.

Penelitian Widarjono et al (2023) yang bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penentu margin bank pada bank syariah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisa yaitu regresi data panel dengan mengambil sampel 31 bank menggunakan data triwulan periode Quartile 1 2015 hingga Quartile 4 2020. Penelitian ini menggunakan variabel spesifik bank seperti Risk Sharing Financing, Diversification income, Asset, CAR, Financing, CIR, NPF.

Hasil penelitian memperkitakan bahwa tingkat market power berhubungan positif dengan margin bank syariah di Indonesia, dengan adjusted Index Lerner yang merepresentasikan market power menunjukkan hubungan yang positif dengan margin bank syariah di Indonesia. Koefisien market power signifikan pada berbagai ukuran margin bank, hal ini menunjukkan bahwa bank syariah dengan market power yang tinggi memiliki kemampuan yang kuat untuk menentukan margin yang tinggi. Selanjutnya rasio pembiayaan risk-sharing terhadap total asset berpengaruh negatif terhadap margin bank syariah.

Temuan ini menyiratkan bahwa bank dengan proporsi pembiayaan berbagi resiko yang lebih tinggi dapat menurunkan margin bank karena fitur dasar pembiayaan musyarakah yaitu bank dapat berbagi kendali dan resiko atas aktivitas pembiayaan. Diversifikasi pendapatan berpengaruh negatif terhadap margin bank syariah. Artinya bank syariah dengan pendapatan yang lebih terdiversifikasi menghasilkan margin yang lebih rendah karena bank yang terdiversifikasi dapat memperoleh pendapatan tinggi

dari aktivitas non-tradisionalnya dan bank syariah mengenakan harga yang lebih rendah pada produk tradisional untuk mempertahankan nasabah atau menarik nasabah baru. CAR berpengaruh positif terhadap margin bank syariah dan rasio simpanan pembiayaan berpengaruh positif terhadap margin bank syariah yang mengakibatkan bank dengan pembiayaan tinggi dapat memperoleh margin yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena bank syariah memiliki aktivitas yang terbatas, bank syariah tidak boleh fokus pada kegiatan non-pembiayaan karena bank syariah sudah memiliki standar produk yang sesuai dengan syariah compliance dan setiap produk harus memerlukan persetujuan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Selanjutnya, NPF berpengaruh negatif terhadap terhadap margin yang artinya NPF yang lebih tinggi akan mengurangi margin bank.

Penelitian Hayet et al. (2024) bertujuan untuk mengkaji dampak kekuatan pasar, faktor khusus bank dan perubahan markoekonomi terhadap profitabilitas perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan data triwulan dari 6 bank konvensional dan 6 bank syariah selama periode triwulan kedua tahun 2014 hingga 2023, dan dianalisis menggunakan pendekatan model regresi data panel. Variabel dependen yaitu ROA sedangkan variabel independen antara lain CR, DPK, CAR, NPL, BOPO, PDB, inflasi, nilai tukar dan variabel dummy.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak buruk pada kedua jenis perbankan, dengan perbankan syariah mengalami dampak yang lebih signifikan daripada perbankan konvensional. Secara keseluruhan pandemi Covid-19

berdampak negatif pada profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan NIM. Lebih jauh DPK, rasio BOPO, nilai tukar dan inflasi memiliki dampak yang sebanding terhadap profitabilitas di kedua jenis perbankan. Demikian pula kekuatan pasar, NPL, CAR, dan PDB memiliki dampak yang berbeda pada kedua jenis perbankan, yang menunjukkan perbedaan dalam fitur operasional dan tingkat daya saing.

Berikut ini adalah ringkasan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini:

No	Judul/Penulis	Variabel	Teknik analisis	Hasil penelitian
1	Market Power Perbankan Indonesia (Lubis, 2012)	Dependen: Kredit Independen: Suku Bunga Kredit Modal Kerja (SKMK), PDB, SBI, Jumlah Cabang dan Inflasi	Two Stage Least Square (2SLS)	SKMK (+) PDB (+) SBI (+) Jumlah kantor (-) Inflasi (+)
2	Bank competition, concentration and financial stability in the Turkish banking industry (Kasman & Kasman, 2015)	Dependen: NPL, Zscore Independen: Indeks HHI, GDP growth, bank size, LR, foreign, state	Generelized Method of Moment (GMM)	NPL: C5 (+) Zscore: EALI (+) Boone (+) C5 (-)
3	Competitive condition and market power of islamic Bank in indonesia (Abduh, 2017)	Dependen: ROA, ROE, zscore Independen: bank size, equity ratio, landing, GDP, inflasi	Generelized Method of Moment (GMM)	

4	Pengaruh Kekuatan Pasar Terhadap kecukupan Modal Pada Bank Konvensional dan Syariah di Indonesia (Ananda et al., 2019)	Dependen: Kekuatan Pasar Independen: DPK, Modal, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	ECM	Jangka Pendek: Kekuatan Pasar BK (+) DPK BK (+) Modal BS (+) Inflasi BK (+) Pertumbuhan ekonomi BS (+) Jangka Panjang: Kekuatan Pasar BS (+) DPB BK (+) Modal BS (+) Inflasi BK (+) Pertumbuhan ekonomi BS (+)
5	Analisis Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia : Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) (Dewi & Sudarso, 2021)	Dependen: ROA Independen: CAR, NPF, BOPO, FDR, DPK, PMD, PMB, BI rate, inflasi	ARDL	J.Pjg CAR (+) PMB(+) BOPO (-) BI Rate (-) J.Pdk NPF (+) FDR (+) BOPO (+) DPK (+) PMB (+)
6	Market Power and Bank Profitability: Evidence from Montenegro and Serbia (Grubišić et al., 2022)	Dependen: ROA dan ROE Independen: Modal, Risiko Kredit, BOPO, Ukuran bank, PDB, Rasio konsentrasi	Regresi Data Panel	Monte negro: BOPO (+) Serbia: Risiko kredit (-)
7	The Adjusted Market Power, Competition, and Performance: Islamic Vs	Dependen: NPL, zscore Independen: indeks HHI	Generelized Method of Moment (GMM)	EALI: Bank size (+) Equity ratio (-) Landing ROA (-)

	Conventional Banks (Khattak et al., 2022)	Bank size, PDB, variabel dummy (Foreign & state)		Landing ROE (+) TLI: Bank size (+) Equity ratio (+) Landing (+)
8	Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia: Bagaimana pengaruh permodalan, Inflasi dan BI Rate? (Zuhroh, 2022)	Dependen: ROA Independen: CAR, Inflasi, interest rate (IR) Kontrol: FDR, NPF Makro: ER, GDP	Regresi data panel	NPF (-) GDP (+) ER (-) CAR (+) FDR (+) BI Rate (-) Inflasi (-)
9	Does market power explain margins in dual banking? Evidence from panel quantile regression (Ahmed et al., 2023)	Dependen: NIM Independen: Equity Ratio (EQA), Loan Growth (GTA), Credit Risk (NLTA), Bank size (InTa), Diversification, GDPGrowth	Regresi Data Panel	EQA (+) NLTA (+) PDB (+) Inflasi (+)
10	Islamic bank margins in Indonesia: The role of market power and bank-specific variables (Widarjono et al., 2023)	Dependen: Margin Independen: Rsfm, Income diversification, Asset, Car, Fin, CIR, NPF	Regresi panel statis	Rsfm (-) Incdv (-) CAR (+) Fin (+) NPF (-) Asset (+) CIR (+)
11	Market Power, Bank Specific factors and Macroeconomic effect on Banking Profitability in Indonesia: Before and after the Covid-	Dependen: ROA Independen: CR, DPK, CAR, BOPO, NPL, PDB, Inflasi, nilai tukar	Regresi data panel	Bank konven CR (-) DPK (+) CAR (+) tdk sig BOPO (-) Bank syariah CR (+) DPK (+)

	19 Pandemic (Hayet et al., 2024)			CAR (+) sig BOPO (-)
--	----------------------------------	--	--	-------------------------

2.2. Landasan teori

2.2.1. Teori kompetisi perbankan

2.2.1.1. Competition Fragility

Meningkatnya persaingan antarbank dapat menyebabkan meningkatnya ketidakstabilan keuangan dan meningkatkan risiko kegagalan bank. Teori Competition fragility ini menyatakan bahwa kompetisi dalam industri jasa keuangan akan menyebabkan bank kehilangan kemampuan monopoli laba dan kekuatan pasarnya, yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas, rasio modal dan rentan terhadap krisis. Akibatnya, bank kurang mampu menahan guncangan dari sisi penawaran sehingga mendorong aksi pengambilan resiko yang berlebihan. Bukti empiris Competition-Fragility adalah hasil penelitian Keeley (1990) yang memberikan gambaran bahwa persaingan yang meningkat pada tahun 1980-an pasca kebijakan deregulasi perbankan diterbitkan menghasilkan fenomena terkikisnya monopoli dan menyebabkan peningkatan kegagalan bank di Amerika Serikat (Boyd & De Nicoló 2005).

Teori competition fragility menjelaskan bahwa persaingan bank yang kompetitif dapat menghilangkan market power akibat perbankan yang mengambil resiko yang berlebihan agar dapat meningkatkan imbal hasil termasuk memberikan pinjaman kepada pihak dengan resiko gagal bayar tinggi, hal tersebut mendorong perbankan

mengambil banyak resiko dan berujung pada terkikisnya margin profit. Oleh karena itu, industri perbankan yang terkonsentrasi dengan market power tinggi portofolio risikonya kecil. Dengan risiko yang kecil, keuntungan besar yang didapat oleh perbankan menjadi penyangga yang kuat saat bank mengalami guncangan.

Ditambah lagi, bank dengan market power bank memiliki peluang meraup keuntungan yang lebih besar sehingga bantalan modal yang kuat. Dampaknya tentu positif bagi stabilitas keuangan. Pada sisi yang lain, industri bank yang terkonsentrasi memiliki market power tinggi mendapatkan keuntungan besar. Dengan demikian, dalam operasionalnya lebih berhati-hati dalam pengambilan risiko. Bank akan enggan beraktivitas pada hal-hal yang punya risiko tinggi, dengan kata lain lebih disiplin dalam mengelola risiko. Soalnya jika bank yang terkonsentrasi punya masalah solvabilitas akibat risiko pembiayaan maka ongkos yang dibayar sangat besar.

Lebih jauh lagi perspektif competition-fragility berpendapat bahwa pihak regulator secara substansial lebih mudah memantau bank yang sedikit dalam struktur industri perbankan yang lebih terkonsentrasi. Dibanding memantau jumlah bank yang lebih banyak dalam sistem perbankan dengan tingkat konsentrasinya lebih rendah. Dari persepektif ini, pengawasan dari pihak regulator akan lebih efektif sehingga kesulitan keuangan satu bank tidak menular lebih luas ke bank lainnya (contagion risk) (Beck, Demirgüç-Kunt, & Levine 2006).

2.2.1.2. Teori competition stability

Sementara itu, teori competition-stability berpendapat bahwa struktur industri perbankan yang lebih terkonsentrasi atau kurang kompetitif dengan market power yang

tinggi akan menghasilkan bank yang tidak stabil atau rapuh yang didorong oleh peningkatan risiko. Pasalnya bank yang terkonsentrasi punya market power yang tinggi berdampak besar terhadap peningkatan beban imbal balik dari pihak yang meminjam dana. Alhasil pihak peminjam dana baik pribadi, perusahaan, bahkan pemerintah mengambil risiko yang tinggi. Dampaknya tentu saja peluang gagal bayar (non performing loan) meningkat, pada akhirnya mendorong peluang kerugian pihak perbankan (Boyd & De Nicoló 2005).

Jadi menurut pandangan competition-stability, market power di struktur pasar yang terkonsentrasi tidak selalu berkorelasi positif terhadap profit dan stabilitas bank. Pasalnya semakin tinggi market power pihak peminjam dana akan menanggung beban ongkos pinjaman yang tinggi sehingga risiko yang diambil oleh peminjam meningkat. Alhasil peluang terjadinya gagal bayar (non performing loan/financing) meningkat dan memperburuk risiko pembiayaan bank. Risiko bank yang buruk pada akhirnya menggerus profit (Khattak et al., 2022). Dengan demikian pasar perbankan yang tidak terkonsentrasi atau kompetitif melahirkan market power yang rendah sehingga mendorong beban ongkos pinjaman akan turun. Peluang gagal bayar peminjam akan lebih kecil, perbankan lebih stabil

Competition-stability juga tidak setuju dengan pandangan bahwa industri perbankan yang terkonsentrasi yang dicirikan oleh beberapa bank lebih mudah dipantau oleh regulator dari pada industri perbankan yang kompetitif dengan banyak bank. Pasalnya bank yang besar umumnya berada di sistem industri perbankan yang terkonsentrasi dan ukuran bank besar pasti lebih kompleks sehingga sulit untuk dipantau

oleh regulator dibanding bank kecil. Bahkan bank yang melakukan merger atau konsolidasi akan memunculkan bank besar dalam sebuah negara. Secara struktural bank besar di pasar yang terkonsentrasi bisa menurunkan stabilitas keuangan negara ketika bank besar melakukan moral hazard untuk mengeksploitasi dana talangan dari pemerintah (bailout) (Beck 2008).

Gambaran bahwa pandangan competition-fragility dan competition stability mengenai dampak market power terhadap stabilitas perbankan tidak perlu dipertentangkan. Keduanya bisa terjadi secara simultan. Memang market power dapat meningkatkan risiko pinjaman, toh tidak semua risiko perbankan ikut meningkat. Ketika Bank menikmati rentabilitas tinggi yang bersumber dari market power yang meningkat, maka bank bisa mengambil kebijakan melindungi rentabilitas dari risiko pinjaman. Seperti meningkatkan kapasitas ekuitas untuk menutup risiko leverage atau menerapkan mitigasi risiko lainnya.

2.2.2. Market power

Market power merupakan suatu ukuran kinerja yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menaikkan harga di atas biaya marginal. Jika dikaitkan dengan struktur pasar, perusahaan di pasar persaingan sempurna tidak memiliki market power. Sedangkan perusahaan pada pasar monopoli memiliki tingkat market power yang paling besar. Maka, semakin kompetitif sebuah pasar berarti semakin rendah market power yang ada dan sebaliknya semakin pasar tidak kompetitif,

semakin besar market power yang ada di pasar tersebut (Lubis, 2012). Tingkat market power mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat persaingan pada pasar.

Market power banyak dimaknai oleh pada ekonom sebagai kemampuan perusahaan atau lembaga untuk mempengaruhi pasar dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau profit dalam jangka panjang dengan jalan menetapkan harga pada tingkat yang menguntungkan. Hal ini karena meskipun setiap perusahaan dapat menaikkan harga, tidak semua perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari peningkatan harga tersebut, tergantung pada kemampuan mereka dalam mempengaruhi pasar dan daya saing mereka (American Bar Association, 2005).

Karena perbedaan antara jumlah biaya yang dikeluarkan dan tingkat keuntungan yang ingin dicapai, beberapa perusahaan memiliki perbedaan dalam menentukan tingkat harga. Dapat disimpulkan bahwa kekuatan pasar adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menetapkan harga yang berbeda dari pesaingnya tanpa khawatir kehilangan pelanggan atau mengalihkan pelanggan ke produk pesaing atau produk substitusi. Perusahaan dengan kekuatan pasar yang lebih besar dapat mengendalikan harga dan mempertahankan pelanggan meskipun ada produk serupa di pasar. Kekuatan pasar juga dapat menjadi potensi bagi perusahaan untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya. Menurut teori kekuatan pasar, hanya perusahaan yang memiliki market share dan produk yang berbeda yang memiliki kekuatan untuk menentukan harga dan menghasilkan keuntungan yang besar (Shepherd, 1972).

Hasil penelitian (Masykuroh, 2017) menunjukkan selisih perbedaan market power perbankan konvensional lebih besar 0,352 dibandingkan perbankan syariah.

Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Hayet et al., 2024), market power diukur menggunakan credit ratio (CR) menunjukkan hasil yang berbeda terhadap profitabilitas bank konvensional dan bank syariah. Pada bank konvensional, market power memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM dan tidak signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, pada bank syariah, market power memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan pengaruh negatif terhadap NOM.

H1: Diduga market power berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia

2.2.3. Bank Spesifik Variabel

Bank spesifik variabel merujuk pada ukuran suatu bank yang dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti total asset, pendapatan, kapitalisasi pasar, jumlah cabang atau pangsa pasar. Selama periode penelitian, terdapat beberapa variabel yang diduga memengaruhi keuntungan perbankan syariah di Indonesia yang akan dipaparkan dibawah ini.

2.2.3.1. Bank Size

Bank size (ukuran bank) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui ukuran kekayaan yang dimiliki suatu bank. Ukuran kekayaan suatu bank dapat dilihat dari total asset yang dimilikinya (Ido, 2016). Bank size tidak hanya mencerminkan jumlah aset yang dimiliki, tetapi juga menggambarkan kemampuan dan pengalaman bank dalam mengelola serta mengantisipasi risiko yang mungkin timbul dari berbagai kegiatan

operasionalnya. Bank yang memiliki ukuran besar dapat menjadi indikator penting bagi para investor, karena bank tersebut dianggap memiliki kinerja yang lebih baik dan lebih stabil, serta lebih mampu menghadapi tantangan dan ketidakpastian di pasar..

Ukuran aktiva perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk dapat mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, di mana pada tahap ini ukuran perusahaan sudah berkembang positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang. Selain itu, total aktiva yang besar juga mencerminkan bahwa perusahaan lebih stabil dan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil (Pangemanan & Mawikere, 2011).

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan kecil dan besarnya perusahaan. Ukuran bank terdiri dari tiga ukuran yaitu bank besar, menengah dan kecil. Penelitian yang dilakukan Sharon & Salim (2024) menunjukkan berdasarkan hasil regresi bahwa bank size memiliki pengaruh positif (0,049) dan signifikansi ($\text{sig}=0,000$) terhadap profitabilitas perbankan dengan sampel perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

H2: Bank size berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia

2.2.3.2. CAR

Capital Adequacy Ratio atau CAR adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak modal yang dimiliki bank untuk cadangan atau kegiatan operasional untuk mengurangi kerugian yang disebabkan oleh masalah dalam kegiatan operasional. (Ubaidillah, 2016). Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Untuk mendirikan lembaga demikian perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat.

Secara tradisional, modal di definisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Berdasarkan nilai buku, modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*) yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (*liabilities*). Pada suatu bank, sumber perolehan modal bank dapat diperoleh dari beberapa sumber. Pada awal pendirian, modal-modal bank diperoleh dari para pendiri dan para pemegang saham. Pemegang saham menempatkan modalnya pada bank dengan harapan memperoleh hasil keuntungan di masa yang akan datang. CAR adalah rasio perbandingan jumlah modal inti maupun modal pelengkap terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

CAR yang tinggi mencerminkan posisi modal bank yang semakin baik. Artinya, bank tersebut memiliki kemampuan yang besar untuk menghadapi kerugian yang mungkin terjadi, serta mampu mempertahankan stabilitas keuangan dan memenuhi

persyaratan regulasi yang ditetapkan oleh otoritas pengawas. Tingginya nilai CAR dapat dimaknai bahwa perbankan dapat membiaya operasional perbankan dengan baik.

H3: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia

2.2.3.3. DPK

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana yang sangat penting bagi kegiatan operasional bank dan menjadi indikator keberhasilan bank dalam membiayai operasionalnya melalui sumber ini. Menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998, dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank umum dari masyarakat. Dana ini umumnya berbentuk simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito, yang digunakan untuk mendukung aktivitas perbankan seperti pemberian kredit dan investasi..

Dana pihak ketiga mencerminkan pangsa pasar yang berhasil diraih oleh bank. Pangsa pasar ini diukur dengan membandingkan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masing-masing bank dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh seluruh bank. Rasio ini menggambarkan posisi bank dalam persaingan pasar, menunjukkan seberapa besar kontribusi bank terhadap total dana yang dihimpun di sektor perbankan dan sejauh mana bank tersebut mampu menarik nasabah. Van Horne (1992) mengemukakan bahwa pangsa pasar yang luas akan menghalangi pasar pesaing dan perusahaan baru. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio dana pihak ketiga, semakin besar kemungkinan keuntungan perusahaan.

Bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan. Meningkatnya jumlah dana yang dikumpulkan dalam hal ini melalui DPK dari simpanan giro, tabungan, dan deposito dapat berdampak pada jumlah pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin besar dana yang terhimpun semakin bertambah pula dana yang disalurkan ke masyarakat.

Dalam penelitian Gunardi et al (2012), salah satu faktor penentu keuntungan bank syariah adalah DPK, yang memiliki pangsa pasar yang tinggi, yang memungkinkan bank untuk lebih leluasa mengalokasikan dananya ke berbagai jenis investasi. Penyaluran pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan dan pembelian instrumen surat berharga seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), dan instrumen investasi lainnya adalah beberapa pilihan yang dapat diambil oleh bank untuk memaksimalkan penggunaan dananya dan meningkatkan potensi keuntungan..

H4: DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia

2.2.3.4. BOPO

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional atau BOPO merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk mengatur biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya (Ubaidillah, 2016). Biaya operasional dihitung dengan menggabungkan semua beban margin dan beban operasional lainnya. Pendapatan

operasional, di sisi lain, adalah penjumlahan dari semua pendapatan margin dan pendapatan operasional lainnya.

Rasio ini dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat seberapa tingkat efisien bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO sering disebut dengan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Sebaliknya, bank dengan nilai rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien. Tingginya rasio ini mencerminkan besarnya biaya operasional yang harus dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional. Semakin tinggi biaya operasional, semakin kecil laba yang akan diperoleh karena biaya tersebut berfungsi sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, bank perlu mengelola biaya operasional dengan hati-hati agar tetap dapat menghasilkan laba yang optimal. Tabel berikut merupakan kategori peringkat besaran nilai BOPO berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DNPN (Bank Indonesia, 2004):

Tabel 2. Peringkat Bank berdasarkan Rasio BOPO

Peringkat	Predikat	Besar nilai BOPO
1	Sangat Sehat	50-75%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%

4	Kurang Sehat	96-100%
5	Tidak Sehat	>100%

H5: BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia

2.2.3.5. NPF

Non-Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan bermasalah atau pembiayaan macet akibat dari nasabah gagal bayar. Hal ini berpotensi mengakibatkan risiko gagal bayar, di mana nasabah tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. NPF mencerminkan tantangan yang dihadapi bank dalam pengelolaan pembiayaan, dan tingkat NPF yang tinggi dapat berdampak pada kinerja keuangan bank serta stabilitasnya (Hanania, 2015). Hal ini bertujuan untuk menjaga kesehatan dan stabilitas sektor perbankan, serta memastikan bahwa bank dapat mengelola risiko kredit dengan baik. Jika rasio NPF melebihi batas yang ditetapkan, bank perlu mengambil langkah-langkah perbaikan untuk mengurangi pembiayaan bermasalah tersebut (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/1/PBI/2009 Tentang Bank Umum, 2009). Kesuksesan bank syariah terletak pada kemampuan mengelola pembiayaan bermasalah pada suatu tingkat kewajaran yang tidak menimbulkan kerugian bank.

Keberadaan Non-Performing Financing (NPF) dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan atau profitabilitas bank, karena dana yang tidak dapat ditagih akan menghambat bank untuk melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Akibatnya, pendapatan bank berkurang, yang pada gilirannya mengganggu

profitabilitas perbankan. Nilai NPF pada bank syariah dapat mencerminkan kualitas keuntungan yang diperoleh perbank.

Rasio NPF yang cenderung tinggi dapat mengganggu kegiatan operasional bank. Semakin tinggi nilai NPF, semakin kecil keuntungan yang diperoleh oleh Bank Umum Syariah. Akibatnya, pendapatan bank dari pembiayaan berkurang, yang akan berdampak langsung pada penurunan tingkat profitabilitas bank. Bank yang memiliki NPF tinggi perlu segera mengelola dan menyelesaikan pembiayaan bermasalah untuk menjaga stabilitas keuangan dan profitabilitasnya (Ubaidillah, 2016). Sehingga NPF juga menjadi indikator kunci untuk menilai kinerja bank.

H6: NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia

2.2.4. Kondisi Makroekonomi yang Mempengaruhi Profitabilitas

2.2.4.1. PDB

Gross Domestic Product atau Pendapatan Domestik Bruto mengukur pendapatan total dalam perekonomian ataupun pengeluaran total barang dan jasa dalam perekonomian. Menurut Mankiw (2003), Produk Domestik Bruto (PDB) terdiri dari PDB nominal dan PDB riil. PDB nominal atau PDB harga berlaku adalah sekeranjang barang dan jasa yang dikali dengan tingkat harga yang berlaku pada tahun ketika PDB tersebut dihitung. Sedangkan PDB riil atau PDB harga konstan adalah sekeranjang barang dan jasa yang dikalikan dengan tingkat harga pada tahun dasar yang telah

ditetapkan sebagai acuan. PDB nominal dan PDB riil dapat dituliskan dengan formula sebagai berikut:

$$PDB \text{ Nominal} = \text{Produksi Tahun}_t \times \text{tingkat harga tahun}_t$$

$$PDB \text{ riil} = \text{Produksi tahun}_t \times \text{Produksi tahun}_x$$

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang atau jasa dalam negara yang merefleksikan kegiatan penduduk dalam memproduksi suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negara dan warga negara asing dalam kurun waktu tertentu. Jika PDB suatu negara meningkat maka akan menggambarkan peningkatan pendapatan masyarakat.

Cuche & Hess (2000) menyebutkan bahwa *Industrial Production Index* (IPI) merupakan *proxy* sebagai pengukur PDB secara bulanan di beberapa negara dan para ekonom sering kali menggunakan *proxy* tersebut untuk menghitung data bulanan dari variabel PDB. IPI digunakan untuk menghitung tingkat output barang dan jasa yang dihasilkan di Indonesia atas harga tahun dasar 2010. Dengan kata lain, standar pengukuran IPI sama dengan konsep pengukuran PDB riil.

H2: PDB berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia

2.2.4.2. Inflasi

Inflasi adalah satu bentuk penyakit ekonomi yang sering kambuh dan dialami hampir banyak negara. Kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan inflasi yang diambil

oleh pemerintah dikenal dengan kebijakan stabilitas harga atau kebijakan untuk mencapai keseimbangan interen (Suryadi et al., 2020). Inflasi merupakan kenaikan barang atau jasa secara umum yang terjadi secara masif dan terus menerus. Misalnya, harga-harga sembako menjelang perayaan hari besar akan cenderung mengalami kenaikan. Namun, setelah perayaan usai, masyarakat akan hidup seperti semula, harga akan kembali ke kondisi semula.

Selain itu berdasarkan teori *the loanable fund theory*, inflasi berdampak pada lemahnya semangat menabung, tingginya minat berbelanja, masyarakat berbondong-bondong menumpuk uang hingga terjadinya permainan harga (Nanadipa, 2010). Hal tersebut dapat berdampak langsung pada perbankan syariah mengalami guncangan hebat akibat inflasi yang cukup tinggi, karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun dan mengakibatkan profitabilitas (ROA) bank semakin turun.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004), perhitungan inflasi dilakukan melalui dua pendekatan yakni Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Indeks Harga Produsen (IHP). Indeks Harga Konsumen (IHK atau CPI) mengukur biaya dari pasar konsumsi barang dan jasa. Biasanya, inflasi didasarkan kepada harga bahan pangan, pakaian, perumahan, bahan bakar minyak, transportasi, fasilitas kesehatan, pendidikan dan komoditi lainnya yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sedangkan Indeks Harga Produsen (IHP) merupakan pendekatan yang digunakan dalam mengukur tingkat inflasi berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh

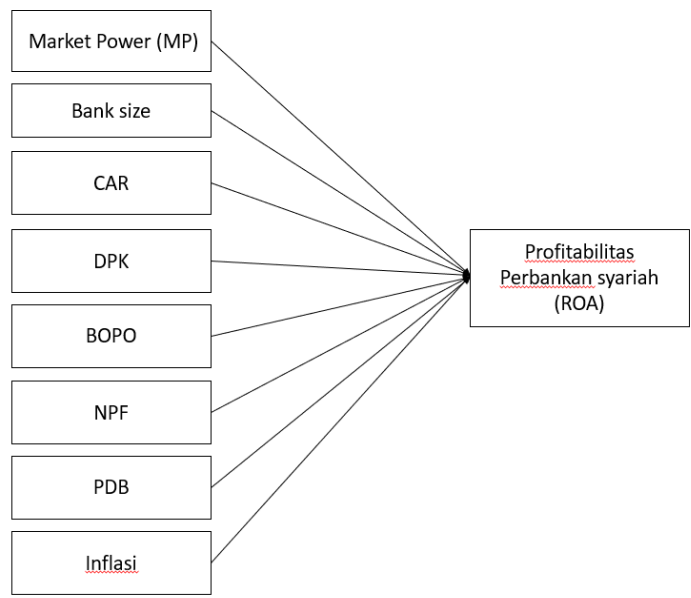
produsen. Indeks ini berguna karena memberikan penjelasan yang lebih baik bagi dunia usaha.

Inflasi menjadi salah satu variabel makroekonomi yang berpengaruh dalam profitabilitas seperti pada penelitian yang dilakukan Hidayati (2014), Nadzifah & Sriyana (2020) dan didukung oleh Abduh (2017) yang menjelaskan bahwa inflasi berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Inflasi yang tinggi dapat berdampak positif terhadap profitabilitas bank syariah melalui peningkatan pendapatan bagi hasil, kenaikan margin pembiayaan tetap, dan tingginya permintaan pembiayaan. Namun bank syariah juga perlu mengelola risiko terkait pembiayaan bermasalah dan tekanan biaya operasional untuk memastikan keuntungan tetap.

H8: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia

2.3. Kerangka pikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh variabel spesifik (Market power, CAR, DPK, BOPO, NPF) bank dan makroekonomi (PDB dan inflasi) terhadap profitabilitas bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia selama periode penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang lebih sederhana dapat dijelaskan melalui skema berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah area atau kelompok yang mencakup objek dan kualitas yang telah ditentukan dalam penelitian, sehingga dapat diteliti untuk menarik kesimpulan. Populasi ini mencakup seluruh elemen yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Sampel ini mewakili populasi dan digunakan untuk menarik kesimpulan yang berlaku untuk keseluruhan populasi, dengan mempertimbangkan jumlah dan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. (Sugiyono 2019). Peneliti mengambil sebuah sampel dari suatu populasi yang cukup besar yang tidak memungkinkan untuk dapat menganalisisnya secara keseluruhan populasi tersebut. Maka sampel yang digunakan harus dipastikan benar-benar mampu mewakili populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Dengan mengambil sampel penelitian data statistik selama periode Januari 2016 sampai dengan Juni 2023 yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampel jenuh (*total sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel dengan semua populasi dijadikan sampel. Maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh BUS dan UUS yang terdaftar dalam OJK selama periode penelitian.

3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini seluruh data dikumpulkan langsung dari statistik perbankan syariah yang diverifikasi oleh Bank Indonesia dan OJK selama periode 2016-2023. Adapun data tersebut didapatkan dari website OJK yakni www.ojk.id. Studi ini berfokus pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Sampel terdiri dari 13 BUS dan 21 UUS yang tercatat dan beroperasi di Indonesia. Sampel ini nampaknya cukup representatif karena mencakup 80 persen dari total perbankan syariah di Indonesia.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan studi Pustaka, yakni membaca, meneliti serta mengkaji bermacam literatur yang berbentuk jurnal ilmiah, buku maupun sumber lainnya yang berisi bahasan terkait penelitian yang dilakukan serta dokumentasi yaitu mengumpulkan laporan statistik perbankan OJK periode 2016-2023 serta laporan perkembangan keuangan syariah di Indonesia untuk selanjutnya dilakukan pemahaman dan pengkajian yang berkaitan dengan penelitian.

Data diolah menggunakan model regresi data panel dengan menggunakan program E-views 10. Model regresi data panel adalah model regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau beberapa perubahan predictor terhadap suatu perubahan dengan struktur berupa data panel. Data panel merupakan kombinasi dari data cross-section dan data time series.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat deretan variabel independen dan dependen. Variabel independen merupakan faktor eksternal meliputi tingkat kompetisi BUS dan UUS dengan proksi Lerner Index. Faktor eksternal berikutnya menggunakan variabel spesifik bank seperti bank size, CAR, DPK, BOPO, NPF. Penelitian ini juga menggunakan variabel makroekonomi sebagai variabel independen yaitu PDB dan Inflasi. Sementara variabel dependen adalah ROA sebagai proksi profitabilitas BUS dan UUS.

3.3.1. Variabel Independen

3.3.1.1. Market Power

Dalam penelitian ini, market power diukur dengan Lerner Index, dimana market power merupakan selisih antara harga dengan marginal cost dibagi dengan harga jasa itu sendiri. Lerner Index diukur menggunakan formula sebagai berikut:

$$LI = \frac{Price - MC}{Price}$$

Sedangkan harga (*price*) atau harga di proksi dengan ratio pendapatan dengan total asset dan *marginal cost* (MC) dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut

$$MC = \left(\rho_1 + \rho_2 \text{LnAsset}_{it} + \sum_{k=1}^2 \rho_{2k} \text{Ln}V_{k,it} \right) \frac{TC_{it}}{\text{LnAsset}_{it}}$$

Marginal cost diturunkan dari *translog cost function*. *Translog cost function* dihitung dengan menggunakan dua input sebagai berikut:

$$TC_{it} = \phi_0 + \sum_{k=1}^2 \phi_1 LnV_{k,it} + 0,5 \sum_{k=1}^2 \sum_{l=1}^2 \rho_{kl} LnV_{k,it} LnV_{l,it} + \rho_1 LnAsset_{it} + 0,5\delta_2 (LnAsset_{it})^2 + \sum_{k=1}^2 \rho_{2k} LnAsset_{it} LnV_{k,it} + \varepsilon_{it}$$

TC adalah *total cost*. TC terdiri dari biaya bagi hasil dan biaya operasional lainnya. V_1 merupakan rasio pengeluaran untuk bagi hasil dengan total deposito nasabah (giro, tabungan, dan deposito). V_2 menunjukkan rasio biaya operasional lainnya terhadap total asset tetap. Ln adalah logaritma natural.

3.3.1.2. Bank Size

Variabel ukuran bank (size) diukur dengan logaritma natural (l) dari total asset. Hal ini karena besarnya total asset asing-masing bank berbeda dan memiliki selisih yang cukup tinggi. Size merupakan rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh total asset dan kepemilikan modal sendiri.

$$Bank\ size = \frac{Total\ Aset}{Total\ aset\ seluruh} \times 100\%$$

3.3.1.3. CAR

CAR menjadi salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank (Munir, 2018). Untuk itu, Sangat penting bagi suatu bank untuk menjaga nilai CAR tetap stabil dan meningkatkan karena posisi modal yang lebih baik ditunjukkan oleh nilai CAR yang tinggi. CAR dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$CAR = \frac{modal\ sendiri}{ATMR}$$

3.3.1.4. DPK

Dana Pihak Ketiga (DPK) menurut UU Perbankan no 100 Taun 1998 adalah dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan atau yang dipersamakan dengan itu. DPK menjadi sumber dana terbesar dan sumber dana paling diandalkan yang dikelola oleh perbankan

3.3.1.5. BOPO

Rasio BOPO merupakan tolak ukur efisiensi dari BUS. Semakin sedikit dana operasional yang dialokasikan untuk menghimpun dana, maka semakin besar potensi profitabilitas BUS. Dengan kata lain, lewat biaya input yang efisien, bank dapat memaksimalkan output sehingga pendapatan operasional lebih besar dibanding dengan biaya operasional. Pada penelitian ini menggunakan BOPO perbankan disajikan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah OJK (SPS-OJK) pada periode Januari 2016 sampai dengan Juni 2023 Rumus BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Ketika rasio BOPO mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, berarti operasional BUS lebih efisien. Sebaliknya, jika nilai BOPO mengalami peningkatan disbanding tahun-tahun sebelumnya, berarti operasional BUS semakin tidak efisien.

3.3.1.6. NPF

NPF merupakan rasio yang menggambarkan tingkat gagal bayar penerima pembiayaan BUS baik mengembalikan pokok pembiayaan maupun imbal jasa. Gagal

bayar nasabah ini dilatarbelakangi beberapa faktor. Seperti kurangnya BUS dalam verifikasi data profil penerima pembiayaan secara lengkap sehingga pembiayaan disalurkan pada pihak yang kurang kompeten dan tidak mampu membayar tagihan pembiayaan. Dampaknya pihak yang menerima pembiayaan yang disalurkan memiliki potensi gagal bayar yang tinggi. Adapun faktor eksternal yang terjadi diluar kendali manusia seperti terjadinya kontraksi ekonomi akibat pandemic Covid-19 juga menjadi peluang gagal bayar penerima pembiayaan meningkat. Jika nilai NPF tinggi atau gagal bayar nasabah besar maka nilai asset produktif akan menurun sekaligus mempengaruhi laba perusahaan. NPF dapat dihitung dengan rumus berikut ini

$$NPF = \frac{\text{Jumlah pembayaran bermasalah}}{\text{Total pembayaran}} \times 100\%$$

3.3.1.7. PDB

Industrial Production Index (IPI) merupakan proksi untuk mengukur PDB secara bulanan di beberapa negara. IPI merupakan indikator pertumbuhan ekonomi yang digunakan untuk mengetahui total hasil dari berbagai industri seperti manufaktur, tambang, gas dan listrik. IPI dinyatakan dalam satuan indeks yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) pada periode Januari 2016 - Juni 2023.

3.3.1.8. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan atau suatu kejadian dimana harga-harga naik secara umum dan terus menerus. Besarnya nilai inflasi dilihat dari CPI yang disajikan dalam bentuk presentase (%) yang diperoleh dari publikasi BI pada periode Januari 2016- Juni 2023. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi

$$\text{inflasi (\%)} = \frac{\text{IHK periode akhir} - \text{IHK periode awal}}{\text{IHK periode awal}} \times 100\%$$

3.3.2. Variabel Dependen

3.3.2.1. ROA

ROA menjadi tolak ukur keberhasilan perbankan dalam menciptakan profit. Indikator ROA menjadi patokan untuk mengukur efektifitas manajemen BUS dalam menggunakan asset untuk menciptakan laba. Oleh karena itu pengukuran ROA adalah dengan membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan total asset, sebagaimana rumus berikut ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

3.4. Metode Analisis

3.4.1. Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode panel statis digunakan dalam penelitian ini karena kumpulan data panel yang digunakan selama periode penelitian tidak sesuai dengan model panel dinamis. Dengan menggunakan metode regresi panel statis tersebut dapat diperkirakan pengaruh market power dan bank spesifik variabel terhadap keuntungan yang diperoleh perbankan syariah di Indonesia. Perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini adalah Microsoft Excel 2016 dan Eviews 10.

Analisis regresi data panel statis adalah analisis yang menggabungkan data antara data *time series* dan *cross-sectional*. Penelitian ini menunjukkan variabel spesifik bank

dalam penyajian laporan keuangan mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah di Indonesia selama periode penelitian. Persamaan dalam penelitian sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 lerner_{it} + \beta_2 lnasset_{it} + \beta_3 CAR_{it} + \beta_4 FDR_{it} + \beta_5 BOPO_{it} \\ + \beta_6 NPF_{it} + \beta_7 PDB_{it} + \beta_8 Inf_{it} + e_{it}$$

Ada beberapa metode untuk menguji analisis regresi data panel, seperti Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model.

3.4.2. Common Effect Model

Pendekatan model data panel paling sederhana karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Dalam model penelitian ini tidak mempertimbangkan waktu dan dimensi individu. Sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai periode. Metode ini dapat menggunakan pendekatan Ordinary least square (OLS) untuk memperkirakan model data panel (Zulfikar, 2018).

Metode OLS adalah metode yang didalamnya terdapat variabel bebas sebagai penjelas dan variabel terkait dijelaskan dalam persamaan linier. Model estimasi OLS yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

α : konstanta

i : unit cross section

t : unit time series

β : koefisien regresi

3.4.3. Fixed Effect Model (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari intersep yang berbeda. Untuk mengestimasi data panel Fixed Effect Model menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap antar perubahan intersep, intersep yang berbeda dapat terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial dan insentif. Meskipun demikian, intersep antar perusahaan sama. Model estimasi ini sering juga disebut Least Square Dummy Variabel (LSDV) (Zulfikar, 2018). Persamaan dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{2it} + \dots + e_{it}$$

Keterangan:

D: dummy

3.4.4. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) adalah model yang dapat digunakan untuk menghilangkan heterokedasitas. Yaitu model regresi yang mengestimasi variabel gangguan yang memiliki hubungan antar cross section dan time series. Berbeda dengan Fixed Effect Model, dalam model REM perbedaan antar individu dan waktu diakomodasi melalui eror bersifat random. REM diestimasi menggunakan Generalized Least Square (GLS) dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \dots + e_{it}$$

Keterangan :

3.5. Pemilihan Model Regresi Data Panel Statis

3.5.1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih salah satu dari regresi data panel, yaitu Fixed Effect Model dengan Common Effect Model yang kemudian akan digunakan pada pengujian data panel. Berikut pengujian hipotesis Uji Chow:

Ha: model sesuai dengan Fixed Effect

H0: model sesuai dengan Common Effect

3.5.2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik yang dipakai pada penentuan Fixed Effect Model dengan Random Effect Model yang lebih tepat dipakai. Berikut pengujian hipotesis Uji Hausman;

H0: model sesuai dengan Random Effect Model

Ha: model sesuai dengan Fixed Effect Model

3.5.3. Uji Langrange Multiple

Jika hasil Uji Chow dan Uji Hausman memperlihatkan bahwasannya model PLS dan REM yang dipilih, maka harus dilaksanakan Uji Langrange Multiple (LM) guna melihat apakah Common Effect Model ataupun Random Effect Model yang terpilih. Berikut hipotesis pengujian Uji Langrang Multiple:

Ha: model mengikuti Common Effect Model

H0: model mengikuti Random Effect Model

3.6. Uji Hipotesis

3.6.1. Uji koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya.

3.6.2. Uji serentak F

Uji F diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan. Uji F menentukan apakah semua variabel bebas (independen) dalam model analisis regresi mempengaruhi variabel terikatnya secara bersama-sama. Hasilnya ditunjukkan jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F dalam tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berikut formula hipotesis Uji F:

1. Jika nilai sig-F $> 0,05$ berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Maka H_0 diterima, H_a ditolak.
2. Jika nilai Sig-F $< 0,05$ berarti secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Maka H_0 ditolak, H_a diterima.

3.6.3. Uji Parsial T

Dengan asumsi bahwa semua variabel bebas memiliki nilai konstan, uji t statistik atau uji parsial digunakan untuk menentukan pengaruh yang tercermin dalam derajat kepentingan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Pengujian ini menggunakan tingkat materialitas (α) sebesar 0,05 atau 5% dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (p) $< 0,05$ maka seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi (p) $> 0,05$ maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV akan menguraikan hasil pengolahan data yang meliputi pemilihan model, deskripsi statistik, hasil analisis regresi dan pengujian hipotesis hingga pembahasan dari analisis tersebut.

4.1. Analisis Deskriptif Statistik

Penelitian ini menggunakan data periode triwulan I tahun 2016 sampai dengan periode triwulan IV tahun 2024. Total jumlah observasi adalah 1000 observasi. Adapun hasil analisis deskriptif dari masing-masing variabel dependen dan independent dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV. 6. Hasil analisis deskriptif

	MEAN	MAX	MIN	Std. Dev	OBS
ROA	0.021364	0.135800	-0.107700	0.024410	1000
ASSET	17236003	3.54E+08	258357.0	35315106	1000
CAR	0.249811	2.050000	-0.160182	0.181332	1000
CIR	1.472857	93.31000	0.016500	7.272830	1000
FDR	0.999268	3.491400	0.004700	0.359643	1000
NPF	0.033124	0.222900	0.000000	0.033128	1000
PDB	2700209.	3139085.	2264721.	225083.1	1000
INFLASI	0.314580	1.170000	-0.270000	0.319263	1000

Berdasarkan data pada tabel IV. 6. diatas, data *Return on Asset* (ROA) diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 0.021364, nilai maksimum sebesar (max) 0.135800 dan nilai minimum (min) sebesar -0.107700. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi ROA selama periode observasi berada dalam kondisi yang tidak stabil karena selisih mean dan median yang cukup jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.024410 yang lebih besar dari mean menunjukkan variabel ROA tidak stabil karena variasinya tinggi.

Asset memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 17236003, nilai maksimum (max) sebesar 3.54E+08 dan nilai minimum (min) sebesar 258357.0. Hal ini menunjukkan secara statistik

bahwa selama periode observasi berada dalam kondisi yang tidak stabil. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 35315106 yang lebih besar dari mean berarti terdapat ukuran bank yang bervariasi.

CAR memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.249811, nilai maksimum (max) sebesar 2.050000 dan nilai minimum (min) sebesar -0.160182. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa selama periode observasi berada dalam kondisi yang baik. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.181332 yang lebih besar dari mean menunjukkan variabel CAR stabil karena variasinya rendah.

CIR memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1.472857, nilai maksimum (max) sebesar 93.31000 dan nilai minimum (min) sebesar 0.016500. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa selama periode observasi berada dalam kondisi yang tidak stabil. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 7.272830 yang lebih besar dari mean menunjukkan variabel CIR tidak stabil karena variasinya tinggi.

FDR memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.999268, nilai maksimum (max) sebesar 3.491400 dan nilai minimum (min) sebesar 0.004700. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa selama periode observasi berada dalam kondisi yang baik. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.359643 yang lebih besar dari mean menunjukkan variabel FDR stabil karena variasinya rendah.

NPF memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.033124, nilai maksimum (max) sebesar 0.222900 dan nilai minimum (min) sebesar 0.00000. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa selama periode observasi berada dalam kondisi yang tidak stabil. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.033128 yang lebih besar dari mean menunjukkan variabel NPF tidak stabil karena variasinya tinggi

PDB memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2700209, nilai maksimum (max) sebesar 3139085 dan nilai minimum (min) sebesar 2264721. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa selama periode observasi berada dalam kondisi yang baik. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 225083.1 yang lebih besar dari mean menunjukkan variabel PDB stabil karena variasinya rendah.

Inflasi memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.314580, nilai maksimum (max) sebesar 1.170000 dan nilai minimum (min) sebesar -0,270000. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa selama periode observasi berada dalam kondisi yang tidak stabil. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.319263 yang lebih besar dari mean menunjukkan variabel inflasi tidak stabil karena variasinya tinggi.

4.2. Pemilihan model

Penelitian ini diolah menggunakan program Eviews 10 dengan tujuan untuk mengestimasi parameter variabel yang akan diamati sebagaimana diuraikan pada bab-bab sebelumnya dari model empiris yang telah ditetapkan.

Bagian pertama dalam bagian ini adalah pemilihan model sesuai dengan bab sebelumnya yaitu menggunakan regresi data panel. Dalam regresi data panel, terdapat tiga model yang dapat digunakan untuk menguji pemilihan model yang akan digunakan dalam penelitian. Model yang akan dipilih untuk pengolahan data panel diantaranya yaitu Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect. Berikut diuraikan penjelasan tentang ketiga model tersebut dan gambar model yang dihasilkan.

4.2.1. Model Common Effect

Model ini merupakan model dengan pendekatan yang paling sederhana karena model ini hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Metode ini tidak memperhatikan

dimensi individu maupun waktu. Sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai waktu (Widarjono, 2023). Metode ini bisa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

Tabel IV. 1 Hasil Regresi Model Common Effect

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 02/05/25 Time: 12:19
Sample: 2016Q1 2023Q4
Periods included: 32
Cross-sections included: 33
Total panel (unbalanced) observations: 1000

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.031591	0.012610	2.505280	0.0124
LERNER	0.000239	0.000651	0.366169	0.7143
LOG(ASSET)	-0.001253	0.000546	-2.297081	0.0218
CAR	0.021072	0.003915	5.382312	0.0000
CIR	0.000308	9.48E-05	3.252801	0.0012
FDR	0.017482	0.001997	8.753361	0.0000
NPF	-0.261645	0.020569	-12.72052	0.0000
PDB	-1.72E-09	3.52E-09	-0.489063	0.6249
INFLASI	-0.000424	0.002079	-0.203823	0.8385
COVID19	-0.000874	0.001551	-0.563529	0.5732
R-squared	0.277858	Mean dependent var		0.021364
Adjusted R-squared	0.271293	S.D. dependent var		0.024410
S.E. of regression	0.020838	Akaike info criterion		-4.894143
Sum squared resid	0.429873	Schwarz criterion		-4.845066
Log likelihood	2457.072	Hannan-Quinn criter.		-4.875490
F-statistic	42.32470	Durbin-Watson stat		0.354715
Prob(F-statistic)	0.000000			

4.2.2. Model Fixed Effect

Metode Fixed Effect adalah metode mengetahui adanya perbedaan antar perusahaan (perbedaan intersep) sedangkan slope-nya tetap sama antar perusahaan (Widarjono, 2023). Metode ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan intersep antar objek dengan intesep

antar waktu adalah sama. Model Fixed Effect ini menggunakan teknik variabel boneka (variabel dummy) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit *cross-section* maupun antar waktu (Pambuko & Masrini, 2023). Perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, insentif hingga sistem manajerial perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variabel (LSDV).

Tabel IV. 2 Hasil Regresi Model Fixed Effect

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 02/05/25 Time: 12:21
Sample: 2016Q1 2023Q4
Periods included: 32
Cross-sections included: 33
Total panel (unbalanced) observations: 1000

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.062184	0.020838	2.984119	0.0029
LERNER	0.000171	0.000403	0.424216	0.6715
LOG(ASSET)	-0.003280	0.001560	-2.103107	0.0357
CAR	0.001752	0.002549	0.687214	0.4921
CIR	0.000477	6.03E-05	7.912365	0.0000
FDR	0.009475	0.001497	6.327382	0.0000
NPF	-0.224415	0.019350	-11.59746	0.0000
PDB	2.97E-09	2.71E-09	1.095582	0.2735
INFLASI	-0.000760	0.001193	-0.637296	0.5241
COVID19	-0.000700	0.000927	-0.754971	0.4505

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.770585	Mean dependent var	0.021364
Adjusted R-squared	0.760766	S.D. dependent var	0.024410
S.E. of regression	0.011940	Akaike info criterion	-5.976830
Sum squared resid	0.136565	Schwarz criterion	-5.770704
Log likelihood	3030.415	Hannan-Quinn criter.	-5.898488
F-statistic	78.48369	Durbin-Watson stat	1.047305
Prob(F-statistic)	0.000000		

4.2.3. Model Random effect

Model Random Effect ini mengasumsikan variabel gangguan (error) saling berhubungan antar waktu di dalam satu objek atau ada diasumsikan ada masalah autokorelasi (Widarjono, 2023). Maka keuntungan dalam menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS).

Tabel IV. 3 Hasil Estimasi Model Random Effect

Dependent Variable: ROA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/05/25 Time: 12:22
Sample: 2016Q1 2023Q4
Periods included: 32
Cross-sections included: 33
Total panel (unbalanced) observations: 1000
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.055843	0.017994	3.103391	0.0020
LERNER	0.000185	0.000402	0.460579	0.6452
LOG(ASSET)	-0.002770	0.001287	-2.152545	0.0316
CAR	0.002200	0.002542	0.865550	0.3869
CIR	0.000474	6.01E-05	7.895273	0.0000
FDR	0.009777	0.001483	6.593617	0.0000
NPF	-0.227266	0.019094	-11.90228	0.0000
PDB	2.30E-09	2.51E-09	0.916424	0.3597
INFLASI	-0.000752	0.001193	-0.630190	0.5287
COVID19	-0.000772	0.000916	-0.841999	0.4000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.017582	0.6844
Idiosyncratic random		0.011940	0.3156

Weighted Statistics			
R-squared	0.234825	Mean dependent var	0.002595
Adjusted R-squared	0.227869	S.D. dependent var	0.013587
S.E. of regression	0.011938	Sum squared resid	0.141097
F-statistic	33.75802	Durbin-Watson stat	1.014021
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.240760	Mean dependent var	0.021364
Sum squared resid	0.451957	Durbin-Watson stat	0.316569

4.3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.3.1. Chow Test

Uji ini dilakukan dengan menguji apakah ada perbedaan antar Bank Umum Syariah (objek). Chow test ini digunakan untuk menentukan antara model Common Effect dengan metode OLS atau Fixed Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Chow test dilakukan dengan program Eviews 10, hasil output sebagai berikut:

Tabel IV. 4 Hasil Uji Chow Test dan LM Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	64.298174	(32,958)	0.0000
Cross-section Chi-square	1146.686944	32	0.0000

Pengujian diatas memperlihatkan hasil Uji Chow dan Uji LM. Yang pertama Uji Chow, memperlihatkan bahwasannya angka probabilitas untuk *Cross section F* adalah 0.0000 dan nilainya lebih kecil dari 0,05. Maka berdasarkan hipotesis, hasil uji tersebut menerima H_a . Dengan demikian, model yang tepat guna pengujian data panel ini menggunakan Model Fixed Effect.

4.3.2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih apakah Fixed Effect (OLS) atau Random Effect (GLS) yang paling tepat digunakan dalam pengujian. Uji Hausman dilakukan dengan menggunakan Eviews, hasil output sebagai berikut:

Tabel IV. 5 Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.580018	9	0.5770

Hasil uji Husman diatas memperlihatkan angka probabilitas Chi-square yakni 0,5770 dan nilainya lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan hipotesis, H0 diterima dan Ha ditolak. Untuk itu, H0 pada Uji Hausman adalah Model Random effect. Sesuai dengan kriteria Uji Hausman, maka model yang sesuai untuk pengujian data panel yaitu menggunakan model Random effect.

4.3.3. Uji Langrange Multiple

Uji Langrange Multiple (LM) dari Breusch-Pagan digunakan untuk memilih apakah Random Effect dengan GLS lebih baik daripada Common effect metode OLS. uji Langrange Multiple dilakukan dengan menggunakan Eviews, hasil output sebagai berikut:

Tabel IV. 6 Hasil Uji Langrange Multiple

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6504.516 (0.0000)	10.73261 (0.0011)	6515.248 (0.0000)
Honda	80.65058 (0.0000)	-3.276067 (0.9995)	54.71204 (0.0000)
King-Wu	80.65058 (0.0000)	-3.276067 (0.9995)	54.59387 (0.0000)
Standardized Honda	85.37702 (0.0000)	-2.962353 (0.9985)	53.15337 (0.0000)
Standardized King-Wu	85.37702 (0.0000)	-2.962353 (0.9985)	53.02749 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	6504.516 (0.0000)

Hasil uji Langrange Multiple diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.0000 dan nilainya lebih kecil dari 0.05. Maka berdasarkan hipotesis, hasil uji tersebut menerima Ha. Dengan Ha diterima, maka Model Random Effect model yang digunakan.

4.4. Hasil Analisis regresi data panel

4.4.1. Persamaan regresi data panel metode Random Effect

Analisis regresi model data panel digunakan adalah regresi linier dengan metode Random effect. Model ini mengasumsikan variabel gangguan (error) saling berhubungan antar waktu di dalam satu objek atau ada diasumsikan ada masalah autokorelasi.

Formula model regresi linier yang digunakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e_{it}$$

Dimana:

Y : Profitabilitas

a : konstanta

$\beta_1 - \beta_8$: koefisien regresi

X_1 : Market power

X_2 : Bank size

X_3 : CAR

X_4 : CIR

X_5 : NPF

X_6 : FDR

X_7 : PDB

X_8 : Inflasi

Berikut hasil pengolahan data menggunakan program eviews disajikan pada tabel berikut ini

Tabel IV. 7 hasil uji regresi

Dependent Variable: ROA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/05/25 Time: 12:22
Sample: 2016Q1 2023Q4
Periods included: 32
Cross-sections included: 33
Total panel (unbalanced) observations: 1000
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.055843	0.017994	3.103391	0.0020
LERNER	0.000185	0.000402	0.460579	0.6452
LOG(ASSET)	-0.002770	0.001287	-2.152545	0.0316
CAR	0.002200	0.002542	0.865550	0.3869
CIR	0.000474	6.01E-05	7.895273	0.0000
FDR	0.009777	0.001483	6.593617	0.0000
NPF	-0.227266	0.019094	-11.90228	0.0000
PDB	2.30E-09	2.51E-09	0.916424	0.3597
INFLASI	-0.000752	0.001193	-0.630190	0.5287
COVID19	-0.000772	0.000916	-0.841999	0.4000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.017582	0.6844
Idiosyncratic random		0.011940	0.3156

Weighted Statistics			
R-squared	0.234825	Mean dependent var	0.002595
Adjusted R-squared	0.227869	S.D. dependent var	0.013587
S.E. of regression	0.011938	Sum squared resid	0.141097
F-statistic	33.75802	Durbin-Watson stat	1.014021
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.240760	Mean dependent var	0.021364
Sum squared resid	0.451957	Durbin-Watson stat	0.316569

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 0.062 + 0.000X_1 - 0.003X_2 + 0.001X_3 + 0.000X_4 + 0.009X_5 - 0.224X_6 + 2.97EX_7 - 0.000X_8 - 0.000X_9$$

Arti angka-angka tersebut sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 0.062 artinya jika $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9$ nilainya adalah 0, maka besarnya Y nilainya sebesar 0.062

4.4.2. Analisis koefisien determinasi (adjusted R Square)

Koefisien determinasi mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berada dalam rentang $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika $R^2 = 0$, maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen secara simultan. Sebaliknya, jika $R^2 = 1$, maka variabel independen sepenuhnya dapat menjelaskan variabel dependen secara simultan.

Koefisien determinasi didapat menunjukkan nilai untuk r-squared adalah 0.234825 atau 23,48% variasi dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model dan sisa lainnya adalah 76,52% terpengaruh variabel atau faktor lainnya selain model yang digunakan.

4.4.3. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis terkait koefisien regresi secara simultan. Uji F menentukan apakah semua variabel bebas (independen) dalam model analisis regresi mempengaruhi variabel terikatnya secara bersama-sama. Hasilnya ditunjukkan jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F dalam tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Hasil pengujian menunjukkan nilai F-hitung 33.75802 dengan angka F-tabel yang dikalkulasi dengan derajat kepercayaan α : 5% / 0.05 yaitu df1 (9-1=8), df2 (n-k-1/1000-9-1=1.889 dengan angka probabilitas statistik 0.0000. Dengan demikian, nilai Fhitung > F-tabel (33.75802 > 1.889) di mana nilai probabilitas signifikansi pvalue < 0,05 adalah 0.00000. Artinya

bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan dengan simultan pada variabel dependen.

4.4.4. Uji t

Uji t statistik atau uji parsial digunakan untuk menentukan pengaruh yang tercermin dalam derajat kepentingan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Hasil uji t dapat dilihat pada tabel IV. 7

Prosedur pengujian dengan uji t sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$H_0: b=0$ (Lerner, ASSET, CAR, CIR, FDR, NPF, PDB, Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia)

$H_a : b \neq 0$ (Lerner, ASSET, CAR, CIR, FDR, NPF, PDB, Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia)

2. Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05

Nilai t tabel dapat dilihat pada tabel t statistic pada df: $n-k-1$ atau $1000-9-1=990$ (k adalah jumlah variabel independent) dengan signifikansi 5% ($\alpha=0.05$), nilai t tabel dapat diperkirakan sekitar 1,960.

3. Kriteria pengujian

- H_0 diterima bila nilai prob. $t > 0.05$ atau variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen
- H_a ditolak bila nilai prob. $t < 0.05$ atau variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

4. Kesimpulan

- Market power tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia karena nilai prob. $t > 0.05$ ($0.6452 > 0.05$) yang artinya H_a ditolak.
- Asset berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan Syariah di Indonesia karena nilai prob. $t < 0.05$ ($0.0316 < 0.05$) yang artinya H_a diterima.
- CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia karena nilai prob. $t > 0.05$ ($0.3869 > 0.05$) yang artinya H_a ditolak.
- CIR berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan Syariah di Indonesia karena nilai prob. $t < 0.05$ ($0.000 < 0.05$) yang artinya H_a diterima.
- FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan Syariah di Indonesia karena nilai prob. $t < 0.05$ ($0.000 < 0.05$) yang artinya H_a diterima.
- NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan Syariah di Indonesia karena nilai prob. $t < 0.05$ ($0.000 < 0.05$) yang artinya H_a diterima.
- PDB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia karena nilai prob. $t > 0.05$ ($0.3597 > 0.05$) yang artinya H_a ditolak
- Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia karena nilai prob. $t > 0.05$ ($0.5287 > 0.05$) yang artinya H_a ditolak
- Covid tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia karena nilai prob. $t > 0.05$ ($0.4000 > 0.05$) yang artinya H_a ditolak

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Market Power terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia

Market power secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia dengan nilai prob. t sebesar 0.6452 dan koefisien 0.000185. Dengan koefisien yang positif maka hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan Market Power sebesar 1

unit hanya akan meningkatkan ROA sebesar 0.000185 uni, sehingga karena tidak signifikan perubahan dalam 1 unit Market power tidak memiliki dampak yang cukup berarti pada ROA perbankan syariah di Indonesia.

Variabel market power tidak memiliki pengaruh signifikan yang sehingga dalam pengambilan keputusan atau implikasi manajerial, faktor ini tidak menjadi pertimbangan atau determinan dalam mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah yang di proksikan dengan ROA, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Khattak et al. (2022) dan (Melsyawitri & Muchlis, 2023).

Menurut hipotesis teori *relative market power*, bank yang menguasai pasar dapat meningkatkan kinerjanya bukan melalui eksploitasi daya monopoli, melainkan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Dalam kondisi ini, nasabah cenderung memilih bank yang kuat dan terpercaya untuk melakukan aktivitas perbankan, baik tradisional seperti pinjam-meminjam maupun non-tradisional. Kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut memungkinkan bank memperoleh keuntungan besar dari posisinya di pasar.

Baik bank besar maupun kecil tetap mampu mencapai ROA yang tinggi karena masing-masing memiliki segmen pasar sendiri. Dengan demikian, perbankan di Indonesia masih belum menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara keseluruhan. Bank kecil tetap mampu meraih profitabilitas tinggi karena memiliki *niche market* yang loyal, sehingga nasabahnya cenderung bertahan dan tidak berpindah ke bank lain.

4.5.2. Pengaruh Bank Size terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia

Bank size secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia dengan nilai prob. t sebesar 0.6452 dan koefisien -0.002770. Dengan koefisien yang

negatif artinya bahwa setiap peningkatan asset sebesar 1 unit akan menurunkan ROA perbankan syariah di Indonesia sebesar 0.002770.

Bank size terdiri atas bank besar, kecil dan menengah. Bank besar memiliki asset yang lebih banyak dibandingkan bank kecil. Bank besar pun memiliki sistem penanggulangan biaya bermasalah yang lebih baik dibandingkan bank kecil sehingga dapat meminimalisir pembiayaan bermasalah (Sharon & Salim, 2024). Semakin besar asset, ROA cenderung akan menurun. Hal tersebut bisa terjadi karena saat asset bertambah tidak diimbangi dengan peningkatan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan atau karena perusahaan memiliki asset yang besar tetapi kurang produktif dalam menghasilkan laba. Dalam konteks perbankan syariah bisa terjadi karena adanya overinvestment, inefisiensi pengelolaan asset atau peningkatan asset lebih banyak berupa asset tetap yang kurang berkontribusi langsung terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian ini didukung dengan oleh penelitian sebelumnya yaitu Nuhadilah & Laila (2021) dan Prasnajaya & Ramantha (2013) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa berapapun tingginya asset yang dimiliki perbankan bukan menjadi faktor utama yang dapat meningkatkan profitabilitas dikarenakan buruknya kualitas investasi. Adapun faktor lain seperti manajemen yang efektif, strategi pemasaran yang tepat, kualitas produk atau layanan, kondisi pasar, persaingan hingga biaya operasional. Ukuran perusahaan bukanlah jaminan kesinambungan bisnis. Perusahaan besar cenderung menghadapi tantangan dalam hal inovasi dan fleksibilitas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebaliknya, perusahaan kecil dapat lebih lincah dan inovatif dalam beradaptasi dengan pasar, menciptakan persaingan yang dinamis, serta meningkatkan profitabilitas.

4.5.3. Pengaruh CAR terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia

CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia dengan nilai prob t. sebesar 0.3869 dan koefisien 0.002200. Secara matematis, setiap peningkatan CAR sebesar 1 unit akan meningkatkan ROA sebesar 0.002200 unit, tetapi karena pengaruhnya tidak signifikan maka hubungan ini tidak cukup kuat untuk disimpulkan sebagai pengaruh nyata dalam populasi.

Meskipun secara teori CAR mencerminkan nilai kecukupan modal yang dapat digunakan untuk menutupi risiko keuangan, akan tetapi dalam penelitian ini CAR tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi ROA perbankan syariah di Indonesia. Alasan seperti perbankan yang memiliki modal berlebih tetapi modal tersebut tidak secara langsung menghasilkan peningkatan ROA Perbankan syariah mungkin dipertimbangkan atau alasan seperti regulasi perbankan yang mengharuskan bank memiliki rasio kecukupan modal tertentu mungkin menyebabkan CAR menjadi lebih stabil dan tidak berdampak langsung terhadap profitabilitasnya.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan hasil penelitian Astuti (2022), Lindasari & Pangestuti (2016) dan Prasnajaya & Ramantha (2013). Nilai CAR yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa telah terjadi idle fund atau dana menganggur. Tidak berpengaruhnya nilai CAR terhadap ROA dikarenakan bank sangat hati-hati dalam menginvestasikan dananya agar nilai CAR sesuai dengan ketentuan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan penelitian Damayanti et al. (2021) bertentangan dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif secara parsial terhadap profitabilitas. Kondisi tersebut merepresentasikan semakin optimal nilai CAR, semakin optimal pula nilai ROA perbankan syariah yang dimiliki.

4.5.4. Pengaruh CIR terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia

CIR secara parsial berpengaruh sangat signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia dengan nilai prob. t sebesar 0.0000 dan koefisien sebesar 0.000474. Dengan koefisien yang positif artinya setiap peningkatan CIR sebesar 1 unit akan meningkatkan ROA sebesar 0.000474 (atau 0.0474%) dengan asumsi variabel lain tetap. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan (CIR lebih rendah), maka ROA akan meningkat.

Manajemen perbankan syariah sebaiknya berfokus pada pengendalian biaya operasional untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas karena perbankan dengan CIR yang lebih rendah cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi. Hal tersebut mencerminkan efisiensi operasional yang dilakukan perbankan yang akan berpengaruh terhadap tingkat laba yang akan diperoleh. Tingginya nilai rasio BOPO juga menunjukkan bank belum mampu mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan usahanya dengan efisien. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prasnjaya & Ramantha (2013) dan Astuti (2022).

4.5.5. Pengaruh FDR terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia

FDR secara parsial berpengaruh sangat signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia dengan nilai prob. t sebesar 0.0000 dan koefisien 0.009777. Setiap kenaikan 1 unit akan meningkatkan ROA sebesar 0.009777 satuan dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Berdasarkan hasil regresi tersebut, hubungan antara FDR dan ROA sangat kuat secara statistik sehingga efeknya bukan terjadi secara kebetulan.

Semakin tinggi FDR, semakin besar pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah dibandingkan dana yang dihimpun. Jika dikelola dengan baik, peningkatan pembiayaan

ini dapat meningkatkan ROA perbankan syariah (naik). Sehingga perbankan syariah dengan tingkat penyaluran pembiayaan yang lebih tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Destiani et al. (2023), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada BPRS. Hal tersebut diyakini bahwa sebagai lembaga intermediasi telah sukses melaksanakan fungsinya. Masyarakat mampu percayakan dananya untuk dapat dikelola. Sehingga semakin tinggi kepercayaan masyarakat semakin banyak dana yang mampu dihimpun

Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2022) dan Damayanti et al. (2021). Hasil penelitian mereka menunjukkan FDR secara parsial tidak ada pengaruhnya dengan signifikansi ROA. Tingginya besaran FDR merepresentasikan rendahnya kemampuan bank dalam memenuhi likuiditas pun sebaliknya.

4.5.6. Pengaruh NPF terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia

NPF secara parsial berpengaruh sangat signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia dengan nilai prob. t sebesar 0.0000 dan koefisien sebesar -0.227266. Dengan koefisien yang negatif, artinya setiap kenaikan NPF sebesar 1 unit, maka ROA akan menurun sebesar 0.227266 satuan dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa NPF dan ROA memiliki hubungan yang sangat kuat secara statistik sehingga efeknya bukan terjadi secara kebetulan.

NPF yang tinggi menunjukkan tingginya pembiayaan bermasalah atau macet yang akan menyebabkan menurunnya profitabilitas bank (ROA turun). Hal tersebut dapat terjadi karena bank harus mengalokasikan dana lebih besar untuk pencadangan kerugian pembiayaan (CKPN – Cadangan Kecukupan Penurunan Nilai) yang mengurangi laba bersih. Oleh karena itu, bank

perlu mengelola risiko pembiayaan dengan baik agar NPF tetap rendah dan profitabilitas tetap terjaga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dukalang & Nugroho (2022) dimana NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini terjadi akibat tingginya pembiayaan bermasalah selama periode penelitian. Sedangkan penelitian La Difa et al. (2022), Damayanti et al. (2021) dan Astuti (2022) bertentangan dengan penelitian mereka. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA dimana hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pengawasan perbankan dalam memberikan pembiayaan atau dapat juga terjadi karena rendahnya pembiayaan bermasalah.

4.5.7. Pengaruh PDB terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia

PDB secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia dengan nilai prob t. sebesar 0.3597 dan koefisien sebesar 2.30E-09. Dengan koefisien yang positif, PDB memiliki efek yang positif tetapi sangat kecil. Jika terdapat peningkatan PDB sebesar 1 unit (dalam satuan yang digunakan, misalnya triliun rupiah), maka ROA hanya meningkat sebesar 2.30E-09 satuan. Nilai tersebut sangat kecil sehingga secara ekonomi pun dampaknya hampir tidak terasa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin & Ashar (2022) dan Syachfuddin & Rosyidi (2017).

Teori Keynes menyatakan bahwa tabungan dalam suatu negara sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diterima masyarakat dan bukan dipengaruhi oleh tingkat bunga. Artinya, ketika pendapatan rumah tangga meningkat, ada kecenderungan bahwa tingkat tabungan juga akan bertambah. Sebaliknya, jika pendapatan menurun, maka tabungan pun cenderung berkurang. Pertumbuhan PDB riil akan mendorong peningkatan pendapatan

masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kebiasaan menabung. Hal ini akan memperbesar modal perbankan yang diperoleh dari dana pihak ketiga (DPK).

4.5.8. Pengaruh Inflasi terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia

Inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia dengan nilai prob t. sebesar 0.5287 dan koefisien -0.000752. Dengan koefisien negatif, maka inflasi meningkat sebesar 1 unit (misalnya 1%) maka ROA diperkirakan akan turun sebesar 0.000752 unit. Namun karena pengaruhnya tidak signifikan, efek ini tidak dapat dianggap valid secara statistik.

Perubahan fundamental dalam perekonomian makro dapat berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Stabilitas harga memegang peran krusial dalam instrumen makroekonomi, karena fluktuasinya dapat memengaruhi permintaan agregat, yang secara langsung berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, permintaan agregat juga menjadi faktor penting yang secara tidak langsung memengaruhi kinerja pembiayaan di sektor perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi & Sudarso (2021), Nuhadilah & Laila (2021) dan Zuhroh (2022) yang menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA namun tidak signifikan. Tingkat inflasi selama penelitian mungkin tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan sektor riil karena tidak mempengaruhi kinerja pembiayaan bank syariah, yang pada gilirannya tidak berdampak pada profitabilitas. Inflasi dalam tingkat yang wajar dapat mendorong pertumbuhan sektor riil, namun jika terlalu tinggi, dapat menurunkan daya beli masyarakat serta berdampak negatif pada sektor riil dan perbankan. Kenaikan harga-harga barang yang pada gilirannya menyebabkan berkurangnya peredaran uang akibat kenaikan harga-harga barang.

4.5.9. Pengaruh Covid-19 terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia

Covid-19 secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia dengan nilai prob. t sebesar 0.4000 dan koefisien sebesar -0.000772. Dengan koefisien negatif, maka apabila covid-19 meningkat (misalnya selama pandemi) maka ROA cenderung turun sebesar 0.00772 unit, tetapi karena pengaruhnya tidak signifikan, efek ini tidak dapat dianggap valid secara statistik.

Secara teori, pandemi Covid-19 bisa berdampak negatif terhadap kinerja bank misalnya dengan meningkatnya resiko kredit macet atau menurunnya aktivitas ekonomi. Akan tetapi berdasarkan hasil regresi Covid-19 memiliki pengaruh yang tidak signifikan dapat disebabkan karena perbankan telah melakukan mitigasi resiko yang cukup efektif. Sehingga Covid-19 bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi ROA perbankan Syariah secara signifikan di Indonesia.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data pada bab IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Market power secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia
- b. Bank size secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia yang artinya bahwa setiap peningkatan asset akan menurunkan ROA perbankan syariah di Indonesia.
- c. CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia
- d. CIR secara parsial berpengaruh sangat signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia artinya setiap peningkatan CIR akan meningkatkan ROA perbankan Syariah di Indonesia
- e. FDR secara parsial berpengaruh sangat signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia artinya setiap peningkatan FDR akan meningkatkan ROA perbankan Syariah di Indonesia
- f. NPF secara parsial berpengaruh sangat signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia artinya setiap peningkatan NPF akan meningkatkan ROA perbankan Syariah di Indonesia
- g. PDB secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia
- h. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia artinya setiap terjadi inflasi akan menyebabkan ROA turun

- i. Covid-19 secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia artinya jika terjadi peningkatan kasus pandemi Covid-19 maka akan berdampak pada penurunan ROA perbankan syariah di Indonesia.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikana beberapa saran yang dimungkinkan dapat menjadi bahan pertimbangan kedepan:

- a. Manajemen perbankan syariah sebaiknya berfokus pada pengendalian biaya operasional untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas karena perbankan dengan CIR yang lebih rendah cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi. Manajemen perbankan dapat terus mengawasi penggunaan biaya operasional agar nilai CIR tetap pada angka yang sehat.
- b. Perbankan syariah perlu mengelola Financing to Deposit Ratio (FDR) dengan optimal agar tetap berada dalam batas aman dan tidak menimbulkan risiko likuiditas. Meskipun FDR yang tinggi berpotensi meningkatkan profitabilitas (ROA), bank harus memastikan bahwa kualitas pembiayaan tetap terjaga agar tidak meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah (NPF). Selain itu, bank perlu terus mengembangkan skema pembiayaan yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, dana yang dihimpun dapat disalurkan secara lebih produktif tanpa meningkatkan risiko pembiayaan macet.
- c. Perbankan syariah harus meningkatkan kualitas manajemen risiko untuk memastikan bahwa pembiayaan yang disalurkan memiliki prospek yang baik dan minim risiko gagal bayar. Ini bisa dilakukan dengan menerapkan prinsip 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy) dalam analisis kelayakan nasabah. Selain

itu, Bank perlu memperbaiki sistem monitoring dan penagihan agar dapat mendeteksi sejak dini potensi pembiayaan bermasalah. Jika ada nasabah yang mengalami kesulitan, bank bisa menawarkan restrukturisasi pembiayaan seperti rescheduling (penjadwalan ulang) atau reconditioning (penyesuaian syarat).

Daftar pustaka

- Abduh, M. (2017). Competitive condition and market power of islamic Bank in indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1108/IMEFM-09-2015-0098>
- Ahmed, M., Uluycol, B., & Khan, S. (2023). Does market power explain margins in dual banking? Evidence from panel quantile regression. *International Journal of Finance and Economics*, 28(2), 1826–1844. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2510>
- American Bar Association. (2005). *Market Power Handbook: Competition Law and Economic Foundations*. ABA Publishing.
- Amiruddin, N., & Ashar, K. (2022). Pengaruh Eksternal Dan Internal Bank Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Islamic Economics and Finance in Focus*, 1(4), 299–310. <http://dx.doi.org/10.21776/ieff>.
- Ananda, Y., Aimon, H., & Putri, D. Z. (2019). Pengaruh Kekuatan Pasar Terhadap kecukupan Modal Pada Bank Konvensional dan Syariah di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 111–130. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i1.5355>
- Astuti, R. P. (2022). Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3213. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6100>
- Bank Indonesia. (2004). *Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP*.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/1/PBI/2009 tentang Bank Umum, (2009).
- Cuche, N. A., & Hess, M. K. (2000). Estimating monthly GDP in a general Kalman filter framework: evidence from Switzerland. *Economic and Financial Modelling*, 7(4), 153–194.
- Damayanti, C., Nurdin, A. A., & Widayanti, R. (2021). Analisis Pengaruh NPF, CAR, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2818>
- Destiani, I. R., Mayasari, I., Tamara, D. A. D., & Setiawan, S. (2023). Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas BPRS di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 356–372. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3766>
- Dewi, F. K., & Sudarso, H. (2021). Analisis Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia : Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 59–74.
- Dukalang, H. H., & Nugroho, M. A. (2022). Pengaruh Fdr, Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Sewa Menyewa Dan Npf Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah 2016-2020. *Account*, 9(1), 1607–1615. <https://doi.org/10.32722/acc.v9i1.4583>

- Fadli, J. A., Sakti, I. M., & Jumono, S. (2021). Market Power and Bank Liquidity Risk: Implementations of Basel III using Net Stable Funding Ratio Approach. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(2), 434–449. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i2.5525>
- Grubišić, Z., Kamenković, S., & Kaličanin, T. (2022). Market Power and Bank Profitability: Evidence from Montenegro and Serbia. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 11(1), 5–22. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2022-0001>
- Gunardi, H., Primiana, I., Effendi, N., & Herwany, A. (2012). The performance of private wealth management in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 717–725.
- Hanania, L. (2015). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah Dalam Jangka Pendek Dan Jangka Panjang. *Perbanas Review*, 1(1), 151–168.
- Hayet, Hanafi, S. M., & Afandi, M. Y. (2024). Market Power, Bank Specific factors and Macroeconomic effect on Banking Profitability in Indonesia: Before and after the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 13(1), 148–167.
- Hidayati, A. N. (2014). The Influence of Inflation, BI Rate and Exchange on The Profitability Of Sharia Bank in Indonesia. *An-Nisbah*, 01(01), 81. <https://media.neliti.com/media/publications/63929-ID-pengaruh-inflasi-bi-rate-dan-kurs-terhad.pdf>.
- Ido, G. A. (2016). Analisis Bank Size, Ldr, Car, Npl Di Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Stie Perbanas*, 1–18. http://eprints.perbanas.ac.id/1724/1/ARTIKEL_ILMIAH.pdf
- IFCI. (2022). *Islamic Finance Country Index 2022* (pp. 1–16). <https://gifr.cambridge-ifa.net/>
- Kasman, S., & Kasman, A. (2015). Bank competition, concentration and financial stability in the Turkish banking industry. *Economic Systems*, 39(3), 502–517. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2014.12.003>
- Khattak, M. A., Ali, M., Khan, N. A., & Ahmad, F. (2022). The Adjusted Market Power, Competition, and Performance: Islamic Vs Conventional Banks. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(4), 577–598. <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i4.1532>
- La Difa, C. G., Setyowati, D. H., & Ruhadi, R. (2022). Pengaruh FDR, NPF, CAR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(2), 333–341. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i2.2972>
- Lindasari, M., & Pangestuti, I. R. D. (2016). Analisis Pengaruh Variabel Spesifik Bank Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2010-2013). *Diponegoro Journal of Management*, 5(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>

- Lubis, A. F. (2012). Market Power Perbankan Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 14(3), 235–255. <https://doi.org/10.21098/bemp.v14i3.358>
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Erlangga.
- Masykuroh, E. (2017). Penduduk Muslim Sebagai Potensi Pasar Perbankan Syariah. *Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 11(1), 131–155.
- Melsyawitri, M., & Muchlis. (2023). Pengaruh Diversifikasi Pendapatan dan Market Power Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional Periode 2016-2020). *Journal of Accounting, Management, and Islamic Economics*, 1(1), 95–108.
- Munir, M. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(1), 89. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.285>
- Nadzifah, A., & Sriyana, J. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Birate, PDB Dan Kinerja Internal Bank Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 79–87. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v6i1.3537>
- Nanadipa, S. (2010). *Analisis Pengaruh, CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange rate terhadap LDR (Studi kasus pad Bank Umum di Indonesia periode 2004-2008)*. Universitas Diponegoro.
- Nuhadilah, A., & Laila, N. (2021). Penentu Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia: Faktor Internal dan Makroekonomi. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Terapan*, 8(6), 85–104.
- OJK. (2023). *OJK Luncurkan Buku Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) 2022*. <https://ojk.go.id/>
- Ongore, V. O. (2011). the relationship between ownership structure and firm performance: an empirical analysis of listed companies in kenya. *African Journal Od Business Management*, 5(6), 2120–2128.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia*.
- Pambuko, Z. B., & Masrini, N. L. (2023). *EVIIEWS: Analisis Data Keuangan untuk Penelitian Mahasiswa Ekonomi* (V. S. Dewi (ed.)). Unimma Press.
- Pangemanan, S., & Mawikere, L. (2011). Pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap earning per share pada industri tekstil di bursa efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing Goodwill*, 6(1), 81–96.
- Prasnajaya, A. A. Y., & Ramantha, I. W. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Car, Bopo, Ldr Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1), 2302–8556.

- Undang-Undang No 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, (2008).
- Rusydiana, A. S., Rani, L. N., & Hasib, F. F. (2019). Manakah Indikator Terpenting Stabilitas Sistem Keuangan?: Perspektif Makroprudensial. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 27(1), 25–42. <https://doi.org/10.14203/jep.27.1.2019.25-42>
- Setyawati, I., Suroso, S., Rambe, D., & Susanti, Y. (2017). Peningkatan Kinerja Keuangan Melalui Manajemen Kesehatan Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Ecodemica*, 1(2), 149–161. <https://doi.org/10.31294/jeco.v1i2.1926>
- Sharon, & Salim, S. (2024). Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Dengan Menggunakan Economic Value Added Bank. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, VI(1), 149–159.
- Shepherd, W. G. (1972). The Elements of Market Structure. *The Reviews and Economic Statistic*, 54(1), 25–37. <https://doi.org/10.2307/1927492>
- Siregar, P. A. (2020). Risiko Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, V(1), 120–141. <https://doi.org/10.62214/jat.v2i2.39>
- Suryadi, N., Mayliza, R., & Ritonga, I. (2020). Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(1), 1–10. [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(1\).4724](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(1).4724)
- Syachfuddin, L. A., & Rosyidi, S. (2017). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi, Dana Pihak Ketiga dan Pangsa Pasar Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(12), 97.
- Ubaidillah. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 151–188.
- Widarjono, A. (2023). *Aplikasi Ekonometrika Untuk Penelitian Keuangan Islam Disertai Panduan Eviews dan STATA (Pertama)*. UPP STIM YKPN.
- Widarjono, A., Suseno, P., Utami Rika Safitri, D., Yaseen, A., Azra, K., & Nur Hidayah, I. (2023). Islamic bank margins in Indonesia: The role of market power and bank-specific variables. *Cogent Business and Management*, 10(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2202028>
- Yousefi, A., & Hadi-Vencheh, A. (2016). Selecting Six Sigma project: MCDM or DEA? *Journal of Modelling in Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1108/JM2-05-2014-0036>
- Zuhroh, I. (2022). Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia: Bagaimana pengaruh permodalan, Inflasi dan BI Rate? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 398–415. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.21931>
- Zulfikar, R. (2018). Estimation Model And Selection Method Of Panel Data Regression: An

Overview Of Common Effect, Fixed Effect, And Random Effect Model. *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi*, 1–18.

Lampiran output E-views

Model regresi linier

1. Metode Common effect

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 02/05/25 Time: 12:19
Sample: 2016Q1 2023Q4
Periods included: 32
Cross-sections included: 33
Total panel (unbalanced) observations: 1000

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.031591	0.012610	2.505280	0.0124
LERNER	0.000239	0.000651	0.366169	0.7143
LOG(ASSET)	-0.001253	0.000546	-2.297081	0.0218
CAR	0.021072	0.003915	5.382312	0.0000
CIR	0.000308	9.48E-05	3.252801	0.0012
FDR	0.017482	0.001997	8.753361	0.0000
NPF	-0.261645	0.020569	-12.72052	0.0000
PDB	-1.72E-09	3.52E-09	-0.489063	0.6249
INFLASI	-0.000424	0.002079	-0.203823	0.8385
COVID19	-0.000874	0.001551	-0.563529	0.5732
R-squared	0.277858	Mean dependent var		0.021364
Adjusted R-squared	0.271293	S.D. dependent var		0.024410
S.E. of regression	0.020838	Akaike info criterion		-4.894143
Sum squared resid	0.429873	Schwarz criterion		-4.845066
Log likelihood	2457.072	Hannan-Quinn criter.		-4.875490
F-statistic	42.32470	Durbin-Watson stat		0.354715
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. Metode Fixed effect

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/05/25 Time: 12:21
 Sample: 2016Q1 2023Q4
 Periods included: 32
 Cross-sections included: 33
 Total panel (unbalanced) observations: 1000

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.062184	0.020838	2.984119	0.0029
LERNER	0.000171	0.000403	0.424216	0.6715
LOG(ASSET)	-0.003280	0.001560	-2.103107	0.0357
CAR	0.001752	0.002549	0.687214	0.4921
CIR	0.000477	6.03E-05	7.912365	0.0000
FDR	0.009475	0.001497	6.327382	0.0000
NPF	-0.224415	0.019350	-11.59746	0.0000
PDB	2.97E-09	2.71E-09	1.095582	0.2735
INFLASI	-0.000760	0.001193	-0.637296	0.5241
COVID19	-0.000700	0.000927	-0.754971	0.4505

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.770585	Mean dependent var	0.021364
Adjusted R-squared	0.760766	S.D. dependent var	0.024410
S.E. of regression	0.011940	Akaike info criterion	-5.976830
Sum squared resid	0.136565	Schwarz criterion	-5.770704
Log likelihood	3030.415	Hannan-Quinn criter.	-5.898488
F-statistic	78.48369	Durbin-Watson stat	1.047305
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Metode Random effect

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/05/25 Time: 12:22
 Sample: 2016Q1 2023Q4
 Periods included: 32
 Cross-sections included: 33
 Total panel (unbalanced) observations: 1000
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.055843	0.017994	3.103391	0.0020
LERNER	0.000185	0.000402	0.460579	0.6452
LOG(ASSET)	-0.002770	0.001287	-2.152545	0.0316
CAR	0.002200	0.002542	0.865550	0.3869
CIR	0.000474	6.01E-05	7.895273	0.0000
FDR	0.009777	0.001483	6.593617	0.0000
NPF	-0.227266	0.019094	-11.90228	0.0000
PDB	2.30E-09	2.51E-09	0.916424	0.3597
INFLASI	-0.000752	0.001193	-0.630190	0.5287
COVID19	-0.000772	0.000916	-0.841999	0.4000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.017582	0.6844
Idiosyncratic random		0.011940	0.3156

Weighted Statistics			
R-squared	0.234825	Mean dependent var	0.002595
Adjusted R-squared	0.227869	S.D. dependent var	0.013587
S.E. of regression	0.011938	Sum squared resid	0.141097
F-statistic	33.75802	Durbin-Watson stat	1.014021
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.240760	Mean dependent var	0.021364
Sum squared resid	0.451957	Durbin-Watson stat	0.316569

Uji pemilihan model

1. Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FIXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	64.298174	(32,958)	0.0000
Cross-section Chi-square	1146.686944	32	0.0000

Karena angka probabilitas untuk *Cross section F* adalah 0.0000 dan nilainya lebih kecil dari 0,05 maka model yang baik adalah fixed effect daripada common effect

2. Uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.580018	9	0.5770

Karena angka probabilitas Chi-square yakni 0,5770 dan nilainya lebih besar dari 0,05. Maka model yang baik adalah Random effect daripada fixed effect.

3. Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6504.516 (0.0000)	10.73261 (0.0011)	6515.248 (0.0000)
Honda	80.65058 (0.0000)	-3.276067 (0.9995)	54.71204 (0.0000)
King-Wu	80.65058 (0.0000)	-3.276067 (0.9995)	54.59387 (0.0000)
Standardized Honda	85.37702 (0.0000)	-2.962353 (0.9985)	53.15337 (0.0000)
Standardized King-Wu	85.37702 (0.0000)	-2.962353 (0.9985)	53.02749 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	6504.516 (0.0000)

